Y.A. MAHABHIKSHU HSING YUN

DAFTAR ISI

BIOGRAFI SINGKAT Y.A. MAHABHIKSHU HSING YUN, PENDIRI FO KUANG SHAN

Y.A. Mahabhikshu Hsing Yun dilahirkan pada tahun 1926 di Chiangtu, Propinsi Chiangsu, Cina. Beliau menjadi seorang sramanera (calon bhikshu) pada usia yang muda, dua belas tahun, di Ch'i Hsia Shan, Nanking. Setelah menerima upasampada (penahbisan penuh sebagai bhikshu) pada tahun 1941, beliau menerima pendidikan formal keviharaan di Sekolah Vinaya Ch'i Hsia dan Perguruan Buddhis Chiao Shan.

Beliau meninggalkan daratan Cina dan tiba di Taiwan pada tahun 1949.

Sepanjang kehidupannya, Y.A. Mahabhikshu Hsing Yun membaktikan diri untuk menyebarkan "Agama Buddha Kemanusiaan" (Agama Buddha yang menekankan kegiatan sosial atau kemanusiaan). Pada tahun 1967, beliau mendirikan Fo Kuang Shan —Gunung Cahaya Buddha— vihara hutan terbesar di Taiwan, Republik Cina. Melalui Fo Kuang Shan, beliau sudah mengembangkan beraneka ragam kebudayaan Buddhis, pendidikan, serta program-program sosial dan kesehatan. Beliau sudah menulis banyak buku mengenai

agama Buddha dan menerbitkan majalah-majalah Buddhis seperti “Universal Gate” dan “Awaken the World”. Beliau juga sudah mendirikan beberapa perguruan tinggi Buddhis untuk melatih para Dharmaduta, sebuah sekolah menengah umum, dan beberapa taman kanak-kanak, sebuah Museum Kebudayaan Buddhis untuk menyimpan dan mengembangkan seni-seni Buddhis, rumah-rumah jompo untuk warga lanjut usia, panti asuhan untuk anak yatim piatu dan miskin, serta pelayanan kesehatan gratis bagi mereka yang tidak mampu untuk memperoleh perawatan seperti itu.

Mahabhikshu Hsing Yun adalah bhikshu pertama di Taiwan yang memulai pembabaran ajaran agama Buddha melalui televisi dan radio, serta memberi ceramah umum besar-besaran mengenai agama Buddha.

Mahabhikshu Hsing Yun juga memperhatikan penyebaran agama Buddha di seluruh pelosok dunia. International Buddhist Progress Society di Los Angeles didirikan untuk tujuan ini. Di samping mendirikan cabang-cabang di berbagai kota di Taiwan, Mahabhikshu Hsing Yun juga mendirikan cabang-cabang di Australia, Hong Kong, Malaysia, Philipina, Perancis, Kanada, dan Amerika Serikat. Hingga sekarang, kurang lebih ada 70 cabang yang berlokasi di dalam dan luar negeri. Cabang-cabang ini tidak hanya berperan sebagai jembatan untuk pertukaran informasi keagamaan dan kebudayaan antara orang-orang Barat dan Timur, tetapi juga memenuhi cita-cita bahwa berkah Sang Buddha bersinar universal di tiga ribu dunia di mana air suci selamanya mengalir di lima benua. Ini menunjukkan bahwa agama Buddha Mahayana tumbuh di setiap penjuru dunia.

Pada bulan September 1985, Y.A. Mahabhikshu Hsing Yun mengundurkan diri dari kedudukannya sebagai kepala

vihara Fo Kuang Shan. Beliau ingin memberi kesempatan kepada “generasi yang lebih muda” untuk menangani Fo Kuang Shan. Sejak itu, Y.A. Mahabhikshu Hsing Yun mengembara ke empat samudera bagaikan awan yang terapung, memusatkan perhatian pada latihannya sendiri, juga mengabdikan diri untuk tugas penyelamatan semua makhluk.

KARAKTERISTIK AGAMA BUDDHA

Disampaikan di Institut Pertanian Pingtung
Juni 1977

Para guru dan para siswa sekalian,

Ini merupakan saat yang paling istimewa, suatu kesempatan yang jarang bagi saya untuk berada di sini dan bertemu dengan Anda. Hari ini saya ingin membicarakan tentang "Karakteristik Agama Buddha".

Setiap agama memiliki filsafat dasar dan doktrin-doktrin yang khas. Buddha adalah suatu agama, yang memiliki doktrin yang lengkap dan filsafat yang dalam. Banyak konsep agama Buddha yang berbeda dengan filsafat agama lain. Konsep-konsep yang berbeda ini merupakan karakteristik agama Buddha.

Apakah yang menjadi karakteristik agama Buddha? Saya ingin memperkenalkan beberapa di antaranya kepada Anda:

1. Karma

Karma adalah suatu teori Buddhis yang dasar. Di antara doktrin-doktrin Buddhis, karma adalah yang paling penting, paling sulit, dan paling mudah disalahpahami.

Karma adalah istilah bahasa Sanskerta yang berarti perbuatan, pekerjaan, atau tindakan. Setiap perbuatan, ucapan, atau pikiran yang dilakukan dengan tujuan dapat disebut karma. Dengan kata lain, karma dapat dijelaskan sebagai kemauan fisik maupun batin, atau segala perbuatan, reaksi, atau akibat yang dikehendaki.

Sebelum berbicara tentang karma, kita harus mengerti bahwa tubuh fisik, ucapan, dan pikiran adalah tiga komponen yang merupakan pelaku karma. Contoh-contoh karma yang dilakukan oleh tubuh fisik adalah membunuh, mencuri, dan berzinah. Contoh-contoh karma yang dilakukan oleh perkataan adalah berbohong, membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat, memfitnah, dan berbicara kasar. Contoh karma yang dilakukan oleh pikiran adalah keserakahan, kebencian, dan khayalan. Karma yang dilakukan oleh tubuh, perkataan, dan pikiran seseorang dapat menentukan kebahagiaan dan kesengsaraan hidup seseorang. Ada tiga jenis karma: karma yang bermanfaat, karma yang tidak bermanfaat, serta karma yang bukan bermanfaat maupun tidak bermanfaat.

Karma yang bermanfaat mengikuti etika moral dan menguntungkan bagi orang yang lain. Perbuatan yang merugikan orang lain adalah tidak bermanfaat. Perbuatan yang tidak dapat ditetapkan sebagai yang baik atau buruk (sebagai contoh perbuatan yang dilakukan dengan tidak sadar) disebut bukan bermanfaat dan bukan pula tidak bermanfaat.

Karma adalah reaksi yang dikehendaki. Benih karma yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat yang dilakukan dengan kehendak diri disimpan dalam alaya-vijnana. Benih-benih ini akan berbuah saat kondisi yang tepat timbul. Perwujudan benih tersebut adalah buah karma. Karma yang menyebabkan penderitaan disebut karma buruk. Akibat dari karma buruk adalah tumimbal lahir di tiga alam penderitaan. Karma yang menyebabkan kebahagiaan disebut karma baik. Akibat dari karma baik adalah tumimbal lahir di alam manusia atau surga. Mereka yang sudah mencapai pencerapan sempurna dan memperoleh akibat berupa tumimbal lahir di alam berbentuk dan alam yang tidak berbentuk, dapat melakukan samadhi. Ini disebut karma tidak bergerak.

Karma juga dapat dikelompokkan menurut saat matangnya. Ada tiga kategori untuk itu: karma yang matang pada kehidupan ini, karma yang matang pada kehidupan berikutnya, dan karma yang matang pada beberapa kehidupan yang akan datang.

Karma yang matang pada kehidupan ini berarti bahwa buah perbuatan yang dilakukan pada kehidupan ini akan matang pada kehidupan ini pula. Karma yang matang pada kehidupan berikutnya berarti bahwa buah perbuatan yang dilakukan pada kehidupan ini akan matang pada kehidupan berikutnya. Karma yang matang pada beberapa kehidupan yang akan datang berarti bahwa buah perbuatan yang dilakukan pada kehidupan ini akan matang setelah dua kehidupan atau lebih. Ini menunjukkan bahwa dari sudut waktu, apakah masa lalu, sekarang, atau masa depan, akibat perbuatan tersebut tidak akan hilang. Buah akan matang sesuai karma yang dilakukan. Perbuatan baik akan membuahkan kebaikan, dan perbuatan jahat akan membuahkan hasil yang

buruk. Tidak seorang pun dapat bebas dari Hukum Sebab dan Akibat. Mereka yang mengetahui sedikit saja tentang pertanian tentu mengetahui bahwa beberapa tanaman dapat dituai dalam satu tahun, beberapa dalam dua tahun, dan ada lagi yang membutuhkan waktu beberapa tahun.

Beberapa orang tidak memahami Hukum Sebab dan Akibat. Mereka melihat bahwa ada orang yang telah melakukan perbuatan baik dan sangat welas asih, tetapi mengalami banyak penderitaan dan kemalangan. Di lain pihak, orang lain yang sudah melakukan banyak kejahatan, justru kaya dan hidupnya menyenangkan. Jadi, mereka berpikir bahwa Hukum Sebab dan Akibat itu tidak berlaku sama sekali. Beberapa orang bahkan mengatakan, "Ini abad kedua puluh. Mengapa masih percaya pada takhyul dalam Sebab dan Akibat?" Akan tetapi, mereka tidak mengetahui bahwa pemunculan dan eksistensi segala sesuatu di dalam dunia ini bergantung pada Hukum Sebab dan Akibat. Hubungan antara Sebab dan Akibat merupakan sesuatu yang sangat rumit, tetapi berlangsung secara rapi dan tepat.

Ada dua alasan mengapa buah karma bisa muncul pada waktu yang berbeda. Pertama, adalah kekuatan Sebab; ini yang akan menentukan waktu dari kemunculan Akibat. Sebagai contoh, jika sebiji benih melon dan sebiji benih persik ditanam pada waktu yang sama, benih melon akan tumbuh dan menghasilkan buah pada tahun yang sama, sementara benih persik akan memakan waktu beberapa tahun untuk menghasilkan buah. Yang kedua, kekuatan kondisi (kuat atau lemah). Jika seluruh kondisi yang dibutuhkan ada, buah akan matang lebih cepat, sedangkan jika kondisi yang dibutuhkan tidak ada, waktu yang diperlukan juga lebih lama. Ada suatu ungkapan dalam agama Buddha, "Perbuatan kebajikan

menghasilkan kebaikan, perbuatan jahat menghasilkan hasil yang buruk. Semua sebab akan menimbulkan akibat. Ini hanyalah masalah waktu."

Hukum Sebab dan Akibat sangat pragmatis dan tepat. Suatu sebab tertentu akan menimbulkan akibat tertentu. Tidak akan ada kesalahan. Alasan mengapa seorang yang baik bisa menderita dalam kehidupannya adalah karena benih buruk yang sudah ditanamnya di kehidupan lalu sedang matang sekarang. Oleh karena itu, ia harus menderita. Meskipun ia mungkin sudah melakukan banyak perbuatan baik dalam kehidupan ini, kekuatan benih dari perbuatan baik ini terlalu lemah untuk matang selama kehidupan ini. Ia mungkin harus menunggu sampai kehidupan berikutnya atau mendatang untuk menikmati buah perbuatan baiknya itu. Pada sisi lain, seorang yang jahat mungkin sudah melakukan banyak perbuatan buruk pada kehidupan ini, tetapi tetap saja menikmati kehidupan yang menyenangkan. Ini karena benih baik yang sudah ia tanam pada kehidupan terdahulu sedang matang sekarang. Benih kejahatan yang sudah ia tanam selama kehidupan ini akan matang pada kehidupan berikutnya.

Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa Hukum Sebab dan Akibat memiliki dua sifat penting. Pertama, sebab dan akibat tidak dapat dihancurkan. Jika Anda tidak menciptakan sebab, benih kebaikan dan benih kejahatan akan disimpan dalam alaya-vijnana dan akan dimunculkan pada kondisi yang tepat. Yang kedua, kebaikan dan kejahatan tidak akan melenyapkan satu sama lain. Benih kejahatan yang sudah tertanam akan menimbulkan buah kejahatan, benih ini tidak bisa dilenyapkan dengan melakukan perbuatan baik. Satu-satunya usaha yang dapat kita lakukan adalah memperbanyak melakukan perbuatan baik, mengumpulkan lebih banyak

kebajikan. Dengan demikian, buah kejahatan yang berat akan menjadi ringan; atau jika banyak perbuatan baik terkumpul, buah kebaikan akan matang dengan cepat, sehingga keadaan buruk akan melemah. Hal ini bagaikan segelas air garam. Di sini, garam disamakan dengan benih kejahatan. Jika banyak air tawar, yang melambangkan perbuatan baik, ditambahkan pada air garam tersebut, air tawar akan membuatnya tidak begitu asin lagi. Oleh karena itu, melakukan perbuatan baik dan mengumpulkan kebajikan sangatlah penting.

Beberapa orang memiliki dugaan salah terhadap Hukum Sebab dan Akibat. Sebagai contoh, beberapa umat Buddha mengatakan, “Saya sudah menjalankan vegetarian sepanjang hidup. Apa yang sudah saya peroleh sebagai hasilnya? Usaha saya menjadi bangkrut!” Beberapa orang mengatakan, “Saya sudah lama menjadi seorang umat Buddha. Saya membaca berulang-ulang nama Buddha dan bersujud kepada Buddha, tetapi kesehatan saya tidak bertambah baik.” Bahkan beberapa orang lagi mengatakan, “Saya menjalankan vegetarian dan membaca berulang-ulang nama Buddha. Akan tetapi, anak-anak saya tidak hormat kepada saya dan tidak berguna.”

Orang-orang ini tidak mengerti sebab dan akibat sama sekali. Mereka tidak tahu bahwa kemoralan ditentukan oleh satu jenis sebab dan akibat, keadaan keuangan seseorang ditentukan oleh bentuk sebab dan akibat yang lain, sementara kesehatan tubuh seseorang ditentukan oleh jenis sebab dan akibat yang berhubungan dengan kesehatan tubuh. Jika Anda ingin memiliki kesehatan tubuh yang baik, Anda perlu memperhatikan apa yang Anda makan, berolah raga secara teratur, dan berusaha untuk hidup bersih. Jika Anda tidak memperhatikan hal-hal ini, dan hanya berpikir bahwa apabila Anda menyebut nama Buddha Amitabha, tubuh Anda akan

sehat, pemikiran seperti ini adalah satu penyimpangan total terhadap Hukum Sebab dan Akibat. Jika Anda ingin mempunyai uang, Anda harus bekerja keras. Anda tidak dapat menganggap bahwa jika menjalankan vegetarian, Anda akan menjadi kaya. Sekali lagi, ini adalah satu penyimpangan. Jika Anda tidak memperdulikan anak-anak Anda, jika Anda tidak mengajar mereka dan tidak mendidik mereka, tetapi mengharapkan mereka menjadi anak yang berguna dan taat pada orangtua, ini juga adalah khayalan yang menyimpang.

Proses sebab dan akibat ini tidak akan pernah salah, saya pikir bahwa bahkan jika kita menggunakan kalkulator komputer modern untuk menghitung perbuatan baik dan jahat yang dilakukan oleh seseorang, hasilnya tidak akan secermat Hukum Sebab dan Akibat.

Akibat karma yang muncul pada saat kematian dapat dibagi menjadi karma berat, karma kebiasaan, dan karma ingatan. Karma berat berarti bahwa jika seseorang sudah melakukan karma baik dan karma buruk, yang lebih berat akan terlebih dahulu muncul. Karma kebiasaan akan muncul menurut kebiasaan sehari-hari seseorang. Aliran Tanah Suci mengajarkan orang-orang untuk menyebut berulang-ulang nama Buddha Amitabha sehingga akan menjadi suatu kebiasaan, dan pada saat meninggal dunia, orang-orang aliran Tanah Suci akan menyebut berulang-ulang nama Buddha Amitabha sehingga bisa terlahir kembali di Tanah Suci. Karma ingatan berarti bahwa karma seseorang muncul menurut daya ingat seseorang. Sebagai contoh, ketika seseorang sedang berada di jalan dan tiba di suatu persimpangan, ia mungkin lupa harus mengambil jalan ke arah mana. Tiba-tiba saja, ia teringat akan seorang temannya yang mengambil jalan ke arah barat sehingga ia melanjutkan perjalanan ke arah

barat. Demikian pula, ketika seseorang meninggal dunia, ia mungkin dituntun oleh karma ingatannya.

Seseorang terlahir kembali sebagai manusia ditentukan oleh karma individunya. Akan tetapi, yang menentukan kelahirannya sebagai seorang manusia adalah karma utamanya. Ada suatu dorongan umum yang kuat yang menarik manusia untuk terlahir kembali sebagai manusia daripada terlahir kembali sebagai anjing atau kuda. Meskipun kita adalah manusia, kita masing-masing memiliki perbedaan, seperti sikap baik dan jahat, kaya dan miskin. Ini ditentukan oleh karma lampau yang dilakukan oleh suatu individu selama kehidupannya yang lalu. Mereka yang sudah berdana pada kehidupan lalunya akan menjadi kaya, sementara mereka yang sudah membunuh yang lain akan memiliki usia yang pendek sebagai akibatnya. Ini disebut karma pembedaan.

Kategori karma yang lain adalah karma umum dan karma khusus. Karma yang dilakukan oleh seseorang akan menimbulkan satu dorongan tertentu, karma yang dilakukan oleh beratus-ratus dan beribu-ribu orang akan menimbulkan dorongan yang lebih besar, sementara karma yang dilakukan berjuta-juta orang akan menimbulkan dorongan yang labih hebat lagi. Dorongan ini disebut karma umum, yaitu kebiasaan umum dari banyak orang akan menghasilkan dorongan yang sangat kuat yang menentukan arah perkembangan kehidupan, sejarah, dan alam semesta. Karma khusus berbeda dari karma umum karena hanya mempengaruhi individu tertentu. Sebagai contoh, bencana alam seperti kelaparan dan gempa bumi dapat dialami oleh setiap orang yang tinggal di daerah bencana tersebut. Bencana-bencana ini muncul sebagai akibat dari karma umum yang dilakukan oleh orang-orang yang tinggal di daerah bencana itu. Akan tetapi, kebahagiaan

atau kemalangan perorangan adalah disebabkan oleh karma khusus yang dilakukan oleh individu tersebut.

Meskipun karma memiliki banyak kategori dan nama yang berbeda, semua tindakan yang dilakukan dengan tubuh fisik, perkataan, dan pikiran seseorang disebut karma. Jadi, tingkah laku seseorang dapat menentukan kehidupannya. Seseorang bertanggung jawab atas semua akibat karma baik atau buruk yang disebabkan oleh perbuatannya sendiri. Akibat-akibat karma ini tidak dilimpahkan kepadanya oleh Dewa atau Tuhan. Juga tidak ada Raja Yama, yang memberikan hukuman. Dari doktrin ini, kita dapat mengambil beberapa prinsip dasar:

a. Karma diciptakan sendiri, bukan diciptakan oleh Tuhan.

Segala kondisi yang baik atau buruk ditentukan oleh diri kita sendiri, bukan diatur atau dilimpahkan oleh Tuhan.

b. Karma memberikan kesempatan yang sama, tidak ada sikap memilih.

Di dalam Hukum Sebab dan Akibat, setiap makhluk mempunyai persamaan dalam perolehan buah karmanya sendiri. Tidak seorang pun akan menerima perlakuan khusus. Kebaikan menghasilkan kebaikan dan kejahatan menghasilkan keburukan. Beberapa orang mungkin berkata bahwa di dalam sistem hukum negara kita, setiap orang diberi persamaan derajat juga. Akan tetapi, masih ada sebagian orang yang dapat menikmati hak istimewa di bawah naungan sistem yang resmi. Akan tetapi, Hukum Sebab dan Akibat

benar-benar adil: tidak seorang pun dapat menikmati hak-hak khusus sama sekali.

Perdana Menteri Jepang, setelah dijatuhi hukuman, meninggalkan lima kata: "Kesalahan, Alasan, Hukum, Kekuatan, Surga." Apa yang dimaksud adalah bahwa "Kesalahan" tidak bisa menang melawan "Alasan", "Alasan" tidak bisa mengalahkan "Hukum", "Hukum" tidak bisa mengungguli "Kekuatan", dan "Kekuatan" tidak bisa menang melawan "Surga". Jika kita pergi ke penjara dan meneliti, kita akan menemukan bahwa tidak semua tahanan sudah melakukan kejahatan yang sangat berat. Beberapa di antaranya bahkan mungkin memiliki alasan yang sangat baik untuk membenarkan kejahatan yang sudah mereka lakukan. Akan tetapi, tidak menjadi masalah betapa beralasannya perbuatan seseorang, alasan-alasannya itu mungkin masih bertentangan dengan hukum. Hukum mungkin saja adil dan tidak memihak, tetapi ada orang-orang yang memiliki hak-hak tertentu bisa mempunyai kekuatan untuk memanipulasi hukum. Akan tetapi, tidak perduli betapa banyak kekuatan yang dimiliki seseorang, ia tidak akan bisa melarikan diri atau memanipulasi Hukum Sebab dan Akibat. Tidak menjadi masalah, betapa pun pintar, kuat, atau kayanya seseorang, ia akan selalu menghadapi pengadilan Hukum Sebab dan Akibat.

c. Karma memberikan harapan dan masa depan yang cerah kepada kita.

Karma mengatakan kepada kita bahwa bahkan jika kita sudah banyak melakukan perbuatan baik, kita tidak perlu terlalu sombong atas diri kita karena jasa kebajikan yang

terkumpul dari perbuatan baik ini hanyalah menyerupai sebuah rekening di bank. Berapa pun banyak uang yang kita miliki, jika kita terus-menerus menariknya, uang itu akan habis terpakai suatu hari. Seseorang yang banyak hutang mungkin merasa bahwa hidupnya tidak mempunyai harapan lagi. Akan tetapi, jika bekerja cukup keras, semua hutangnya akan lunas terbayar pada satu hari. Seseorang yang sudah melanggar hukum layak mendapatkan hukumannya di penjara. Apabila masa hukumannya telah habis, ia akan bebas untuk memulai segala-galanya lagi. Karma sama seperti hal ini. Karma memberi harapan kepada manusia. Masa depan seseorang berada di tangannya sendiri. Ia bebas memutuskan ke arah mana ia ingin pergi.

d. Perbuatan baik menghasilkan kebajikan, perbuatan buruk menghasilkan kejahatan.

Anda mungkin berpikir bahwa hal ini terdengar fatal. Memang benar bahwa karma menentukan nasib dan masa depan kita. Akan tetapi, kita adalah orang yang menciptakan karma kita. Akibat dari karma yang kita alami tergantung pada karma yang sudah kita ciptakan. Seseorang mungkin bertanya, "Apakah Buddha Sakyamuni yang sudah memperoleh Pencerahan masih memiliki karma buruk?" Jawabannya adalah, "Ya." Seseorang mungkin sudah melakukan banyak sekali karma baik dan buruk dalam kehidupan-kehidupan lalunya. Akan tetapi, jika ia tidak membiarkan karma-karma itu muncul, seakan-akan karma-karma itu tidak ada. Hal ini sama dengan menanam benih di tanah. Jika kondisi yang mendukung pertumbuhan benih-benih itu tidak diberikan, tunas tidak akan tumbuh. Akan tetapi, jika diberikan kondisi

yang tepat, benih-benih itu akan tumbuh dengan baik, bahkan jika ada rumput-rumput liar di antaranya. Maksudnya, kita tidak perlu terlalu khawatir akan karma buruk yang telah kita lakukan di masa lalu. Jika kita terus-menerus menanam benih yang baik dalam kehidupan ini, benih-benih karma buruk kita yang terdahulu tidak akan memiliki kesempatan untuk tumbuh. Demikianlah, dengan mengetahui bagaimana proses kerja karma, kita seharusnya mampu mengendalikan masa depan dengan baik.

2. Hukum Sebab-musabab yang Saling Bergantungan

Sakyamuni Buddha, penemu agama Buddha, memperoleh Pencerahan atas Tahta Berlian di bawah pohon Bodhi di Buddha Gaya. Kesunyataan apakah yang sudah Beliau sadari ketika mencapai Pencerahan? Beliau menyadari Prinsip Sebab dan Kondisi, dan Kesunyataan tentang Sebab-musabab yang saling Bergantungan. Beliau menyadari prinsip bahwa seluruh peristiwa muncul dari sebab-sebab dan kondisi-kondisi, dan bahwa hukum sebab-musabab yang saling bergantungan adalah kenyataan kehidupan dan alam semesta yang tidak dapat berubah. Selama empat puluh sembilan (ada orang yang mengatakan empat puluh lima) tahun Sang Buddha mengajarkan Dharma, yang Beliau lakukan adalah menguraikan Kesunyataan tentang Hukum Sebab-musabab. Ini adalah ciri-ciri khusus yang membedakan agama Buddha dari agama-agama lain.

Hukum Sebab-musabab didasarkan pada prinsip Sebab dan Akibat. Semua kejadian muncul dari berbagai sebab dan

keadaan. Eksistensi segala sesuatu di alam semesta adalah saling bergantungan. Berbicara secara umum, sesuatu sebesar dunia ini, sekecil butir debu, setangkai bunga, sehelai rumput — semua muncul karena berbagai sebab dan keadaan. Hukum Sebab-musabab bukanlah sesuatu yang dapat dijelaskan secara intelektual. Ajaran ini harus dialami dan disadari secara pragmatis. Sebelum Sang Buddha meninggalkan kehidupan duniawi, Beliau benar-benar menguasai filsafat empat Veda, lima ilmu pengetahuan, dan filsafat sembilan puluh enam agama. Setelah enam tahun latihan bertapa dan meditasi, Beliau akhirnya menyadari Prinsip Sebab-musabab yang saling Bergantungan.

Ada seorang brahmin bernama Sariputra yang sudah cukup lama menjadi seorang brahmin dan mempunyai banyak pengikut. Akan tetapi, ia masih belum menyadari Kesunyataan.

Suatu hari, Sariputra sedang berjalan di Rajagrha dan bertemu Asvajit, salah seorang dari lima murid pertama Sang Buddha. Asvajit benar-benar terpengaruh oleh ajaran Sang Buddha dan ia selalu melatih apa yang diajarkan Sang Buddha. Tindak-tanduk dan penampilannya membuat orang-orang menghormatinya. Sariputra bertanya kepadanya dengan penuh hormat, “Siapakah Anda? Siapakah guru Anda? Apa yang sudah diajarkannya kepada Anda?”

Asvajit menjawab, “Semua Dharma muncul karena sebab dan keadaan, semua Dharma berhenti karena sebab dan keadaan. Sang Buddha Sramana Agung selalu mengajarkan hal ini.” Kata “Dharma” berarti segala sesuatu dan seluruh fenomena alam semesta ini. Bagian pertama dari kalimat tersebut berarti bahwa segala sesuatu di alam semesta muncul

disebabkan bersatunya banyak sebab dan keadaan. Itu semua akan hancur bila sebab dan keadaan tersebut tidak ada lagi.

Setelah Sariputra mendengar hal ini, ia kegirangan. Ia menceritakan kabar baik ini kepada sahabatnya, Maudgalyayana. Keduanya, bersama dengan seluruh pengikut mereka, datang mengikuti Sang Buddha. Di bawah bimbingan Sang Buddha, Sariputra menjadi murid yang terkemuka di antara siswa-siswa Sang Buddha karena kebijaksanaannya yang agung, sementara Maudgalyayana menjadi siswa terkemuka untuk kekuatan kebatinannya. Demikianlah, kita dapat melihat bahwa Prinsip Sebab dan Keadaan adalah kebenaran.

Kita dapat mengerti Hukum Sebab-musabab melalui tiga aspek:

a. Buah muncul dari sebab.

"Hetupratyaya" adalah kata Sanskerta untuk sebab dan keadaan. "Hetu" adalah sebab dasar. "Pratyaya" adalah keadaan sampingan atau berbagai keadaan. Hetu adalah gaya langsung yang memunculkan buah, sementara pratyaya adalah gaya tidak langsung. Seluruh Dharma di alam semesta ini muncul dari proses bersatunya banyak sebab dan keadaan yang berbeda-beda. Tidak ada Dharma yang ada bisa muncul tanpa sebab dan keadaan yang tepat. Sebagai contoh, sebiji benih adalah sebab utama; air, tanah, cahaya matahari, dan pupuk adalah keadaan kedua. Jika seluruh sebab dan keadaan ini muncul dengan cara yang tepat, benih itu bisa berkecambah, berbunga, dan menghasilkan buah. Jadi, buah muncul dari berbagai sebab. Jika benih tersebut disimpan di dalam gudang, atau diletakkan di pasir ataupun batu karang,

biji itu akan tetap menjadi sebuah benih. Karena tidak ada keadaan eksternal yang tepat, benih itu tidak dapat tumbuh menjadi buah.

Dari sudut pandang waktu, fenomena sosial dari periode waktu tertentu tampaknya tidak memiliki hubungan dengan fenomena sosial dari periode sebelumnya. Akan tetapi, jika kita menganalisa dengan seksama, masyarakat suatu periode tidak dapat muncul tanpa memiliki hubungan tertentu dengan masyarakat periode sebelumnya. Sama halnya dengan kayu bakar. Api dari satu potong kayu bakar akan merambat ke potongan kayu bakar yang baru. Api yang lama dan api yang baru adalah dua objek yang terpisah. Akan tetapi, ada hubungan yang sangat halus antara keduanya. Api dari kayu bakar yang baru adalah lanjutan api dari kayu bakar yang lama. Seiring dengan perjalanan waktu, tidaklah mungkin menemukan satu objek yang terisolasi dari seluruh objek yang lain.

Dari sudut pandang ruang, tampak seolah-olah suatu Dharma tidak memiliki hubungan dengan Dharma yang lain. Akan tetapi, jika ditelaah dengan seksama, kita akan melihat bahwa ada beberapa jenis hubungan yang ada antar berbagai Dharma. Sebagai contoh, sekarang kita memiliki kesempatan bertemu di sini; ini adalah buah. Pembentukan buah ini sudah ditentukan oleh banyak sebab dan keadaan yang berbeda-beda. Anda sudah mengundang saya untuk datang ke sini dan berceramah, saya mempunyai waktu yang kosong untuk acara ini, pengurus sekolah mengijinkan saya untuk menggunakan fasilitasnya, Anda semua mempunyai minat untuk datang dan mendengar. Oleh karena semua keadaan ini, pertemuan kita sekarang dapat diselenggarakan dengan sukses. Jika kita kekurangan satu dari keadaan-keadaan

yang dijelaskan di atas, pertemuan ini tidak akan dapat diselenggarakan. Demikianlah, pemunculan suatu eksistensi tertentu dipengaruhi oleh banyak sebab dan keadaan.

Pembentukan seseorang juga tergantung pada sebab dan keadaan. Ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang sangat maju. Segala macam hal bisa dihasilkan dan ditemukan. Akan tetapi, kehidupan adalah sesuatu yang tidak dapat dihasilkan atau ditemukan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Kehidupan muncul dari penyatuan sperma ayah dan ovum ibu. Kehidupan akan berlanjut hanya jika kebutuhan materi disediakan oleh petani, pekerja pabrik, dan pedagang. Sebagai contoh, sebuah rumah dibangun dengan menggunakan semen, kayu, batu bata, dan bahan konstruksi lainnya secara bersama-sama dalam aturan yang tepat. Tidak akan ada rumah jika seluruh komponen-komponen ini dipisahkan. Manusia juga seperti ini. Jika kita memisahkan kulit, otot, darah, dan tulangnya, tidak akan terbentuk manusia. Oleh karena itu, seluruh Dharma muncul dari sebab dan keadaan.

Berbicara tentang pembentukan kehidupan, sebuah pertanyaan sudah dipertanyakan banyak orang sejak dahulu, yaitu, “Yang mana muncul dahulu - ayam atau telur?” Jika ayam muncul dahulu dan telur kemudian, lalu dari mana ayam berasal? Jika yang pertama muncul adalah telur dan ayam kemudian, lalu dari mana telur berasal? Ayam dan telur - yang mana yang muncul dahulu?

Agama Buddha tidak mempermasalahkan mana yang muncul terlebih dahulu, juga tidak mempertentangkan asal mula atau akhir. Agama Buddha membicarakan tentang “lingkaran”. “Lingkaran” ini tidak memiliki awal atau akhir. Tanpa awal dan tanpa akhir; ini adalah Konsep Hukum Sebab-musabab. Sebagai contoh, yang mana hetupratyaya

pertama dan yang mana hetupratyaya terakhir? Ini adalah sesuatu yang tidak dapat ditentukan karena setiap fenomena tunggal muncul disebabkan bersatunya banyak hetupratyaya. Sebagai contoh, jarum jam dinding bergerak dari jam satu ke jam dua belas dan dari jam dua belas kembali ke jam satu. Ini berlangsung terus-menerus. Yang manakah awalnya? Yang manakah akhirnya? Ini sangat sulit dijawab karena memang tidak memiliki awal maupun akhir. Demikianlah, kita dapat melihat bahwa hetupratyaya-hetupratyaya saling berhubungan dan bergantung satu dengan yang lain. “Ini ada, maka itu ada; ini muncul maka itu muncul; ini tidak ada, maka itu tidak ada; ini musnah, maka itu musnah.” Ini adalah definisi terbaik atas Hukum Sebab-musabab.

b. Kenyataan akan menjadi bukti melalui prinsip-prinsip.

Prinsip Sebab-musabab ini halus dan rumit. Prinsip ini sangat mendalam dan sulit dipahami. Prinsip ini tidak dapat dianalisis melalui teknik-teknik ilmu pengetahuan, ataupun diuraikan menggunakan filsafat metafisika. Dalam Agama, Sang Buddha mengatakan bahwa Hukum Sebab-musabab adalah ciri khusus ajaran agama Buddha. Ini adalah kebenaran alam semesta yang tidak dapat ditemukan dalam ajaran-ajaran duniawi.

Hukum Sebab-musabab berdasar pada Prinsip Sebab dan Akibat. Jika seseorang menanam benih kacang panjang, ia akan memperoleh kacang panjang. Jika seseorang menanam benih melon, ia akan mendapatkan buah melon. Benih melon tidak akan menghasilkan kacang panjang dan benih kacang panjang tidak akan tumbuh menjadi buah melon. Prinsip Sebab dan Akibat ini adalah kebenaran. Semua prinsip

akan benar jika sejalan dengan keadaan: "segalanya seperti ini dari awal, harus seperti ini dan selamanya seperti ini." Kebenaran tidak perlu diperdebatkan ataupun diungkapkan melalui bahasa. Sebagai contoh, Sang Buddha mengatakan bahwa segala sesuatu yang muncul akan musnah. Dari sudut pandang waktu, pernyataan ini dapat dipergunakan untuk masa lalu, sekarang, dan masa depan. Dari sudut pandang ruang, pernyataan ini benar dalam setiap bagian dunia. Segala sesuatu seperti ini pada mulanya, harus seperti ini, dan selamanya seperti ini. Demikianlah, apa yang dikatakan Sang Buddha adalah kebenaran.

c. Pemunculan bhava tergantung pada sunyata.

Bagaimana proses pemunculan seluruh Dharma di alam semesta kita? Menurut Hukum Sebab-musabab, munculnya seluruh Dharma tergantung pada sunyata (kekosongan). Tidak ada Dharma yang akan muncul jika tidak ada sunyata. Sunyata bukan berarti bahwa tidak ada apa-apa. Sunyata adalah "Sifat Kekosongan" dari seluruh Dharma. Sebagai contoh, untuk membangun sebuah rumah, seseorang memerlukan kayu, semen, balok baja, batu bata, dan rencana konstruksi. Akan tetapi, yang paling penting dari segalanya, seseorang perlu memiliki tempat/ruang. Tidaklah mungkin membangun sebuah rumah jika tidak ada tempat/ruang.

Biasanya, ketika "kekosongan" dibicarakan, orang-orang menjadi takut. Mereka salah menafsirkan bahwa agama Buddha menginginkan manusia untuk meniadakan segala hal. "Kekosongan" dalam agam Buddha adalah dasar seluruh bhava (eksistensi). Sebagai contoh, kita semua bisa berkumpul di sini hari ini karena ada ruang. Jika tidak ada ruang, kita

tidak akan dapat berkumpul di sini. Contoh yang lain adalah bahwa ada banyak ruang di tubuh manusia. Seseorang dapat hidup karena telinganya mempunyai rongga, hidungnya berongga, mulutnya berongga, dan sistem pencernaannya juga mempunyai rongga.

Jika tidak ada ruang, rumah tidak dapat dibangun. Jika tas tidak kosong, tidak dapat digunakan untuk menyimpan apa pun. Jika alam semesta tidak kosong, manusia tidak mungkin muncul. Demikianlah, ada "eksistensi" hanya jika ada "kekosongan". Jika tidak ada Sifat Kekosongan, seluruh Dharma tidak akan muncul dari keadaan, dan dengan demikian tidak akan ada yang muncul atau musnah.

Berdasar pada fenomena eksistensi ini, dalam bab tentang Empat Kesunyataan Mulia dalam Madhyamika Sastra, Nagarjuna mengatakan, "Karena ada sunyata, seluruh Dharma bisa muncul; jika tidak ada sunyata, seluruh Dharma tidak akan muncul".

3. Sunyata

Biasanya, orang-orang tidak mengerti konsep sunyata (kekosongan). Mereka umumnya berpikir bahwa sunyata berarti tidak ada apa-apa. Ini adalah satu kesalahpahaman. Di atas sudah dijelaskan Hukum Sebab-musabab, yang menyatakan bahwa seluruh Dharma muncul dari sebab dan keadaan serta seluruh Dharma terhenti karena sebab dan keadaan. Seluruh Dharma muncul karena bersatunya berbagai sebab dan keadaan yang tepat. Seluruh Dharma terhenti karena kehancuran sebab dan akibat yang menentukan pembentukannya. Jadi, sifat asli seluruh Dharma adalah

sunya (kosong); Dharma tidak memiliki eksistensi yang berarti. Oleh karena itu, Dharma-Dharma itu digambarkan sebagai sunya (kosong).

Banyak orang mengartikan sunyata sebagai "kekosongan yang nyata" atas kehampaan, dan berpikir bahwa eksistensi itu benar-benar ada. Menurut agama Buddha, setiap eksistensi hanyalah suatu eksistensi sesaat yang muncul disebabkan oleh Hukum Sebab-musabab. Meskipun ada, eksistensi itu tidak kehilangan sifat kosongnya. Sunyata berarti bahwa sifat inti segala eksistensi adalah tidak nyata dan kosong, tetapi ini tidak berarti bahwa eksistensi tersebut tidak ada. Ini adalah konsep sifat kekosongan dari Hukum Sebab-musabab.

Saya akan menjelaskan sunyata sebagai berikut:

a. Empat unsur besar pada dasarnya adalah kosong, lima kelompok kehidupan bersifat tidak ada.

Sunyata adalah sebuah konsep Mahayana. Konsep ini bukan "kekosongan yang melekat". Sunyata adalah konsep yang bersifat membangun dan berubah. Konsep ini digunakan oleh seorang umat Mahayana untuk menjelaskan eksistensi dunia dan alam semesta ini. "Empat unsur besar pada dasarnya adalah kosong, lima kelompok kehidupan bersifat tidak ada" adalah penjelasan Sang Buddha tentang sifat seluruh Dharma serta fenomena dunia dan alam semesta ini setelah Beliau mencapai Pencerahan. Seluruh Dharma muncul disebabkan bersatunya empat unsur besar. Yang manakah empat unsur besar itu? Yaitu unsur tanah, air, api, dan angin. Tanah memiliki sifat padat, air memiliki sifat lembab, api memiliki sifat panas, dan angin memiliki sifat bergerak. Mengapa kita mengatakan bahwa empat unsur yang

terdiri atas tanah, air, api, dan angin adalah besar? Karena segala sesuatu di dunia dan alam semesta ini dibentuk oleh empat unsur-unsur ini. Sebagai contoh, sebuah cangkir dibuat dengan memanaskan segumpal tanah liat yang dibentuk menjadi sebuah cangkir. Tanah liat memiliki unsur tanah. Air ditambahkan pada tanah liat untuk membentuk tanah liat itu menjadi cangkir. Cangkir kemudian dipanaskan dengan api. Setelah dipanaskan, cangkir didinginkan dan dikeringkan oleh angin. Demikianlah, keempat unsur besar tersebut ikut terlibat dalam pembuatan cangkir.

Demikian pula, seorang manusia dibentuk oleh bersatunya empat unsur besar. Sebagai contoh, kulit, rambut, kuku, gigi, tulang, dan otot kita memiliki unsur tanah. Darah, air liur, dan urine kita adalah kelompok unsur cair. Panas tubuh kita menunjukkan unsur api. Udara pernafasan dan gerakan kita melibatkan unsur angin. Demikianlah, jika salah satu dari empat unsur besar ini tidak berfungsi, kita akan sakit. Jika empat unsur besar ini hancur, kita tidak akan ada lagi.

Suatu kali, Su Tung-p'o dari dinasti Sung pergi mengunjungi Mahabhikshu Ch'an, Fo Yin. Ketika Su Tung-p'o tiba, Mahabhikshu Ch'an, Fo Yin, sedang mengajarkan Dharma. Ketika guru Ch'an melihat Su Tung-p'o, ia berkata kepadanya, "Tuan Su, Anda baru saja datang dari mana? Tidak ada tempat duduk untuk Anda di sini."

Su Tung-p'o menjawab segera, "Guru, jika tidak ada tempat duduk, mengapa Anda tidak meminjamkan empat unsur besar dan lima kelompok kehidupan Anda sebagai tempat duduk meditasi saya?"

Mahabhikshu Ch'an, Fo Yin, berkata, "Saya punya satu pertanyaan. Jika Anda dapat memberikan jawaban yang

memuaskan, saya akan membiarkan Anda menggunakan saya sebagai tempat duduk Anda. Jika Anda tidak dapat menjawabnya, tinggalkan ikat pinggang batu jade Anda sebagai cinderamata. Pertanyaan saya adalah: Empat unsur besar saya semuanya kosong dan lima kelompok kehidupan saya bersifat tidak ada. Bolehkah saya tanya, di mana Anda akan duduk?"

Su Tung-p'o tidak dapat memberikan jawaban. jadi, ia pun menanggalkan ikat pinggang jadenya, yang dihadiahkan oleh raja, dan pergi.

Dari hal ini, kita dapat melihat bahwa tubuh kita, yang terdiri dari empat unsur besar dan lima kelompok kehidupan, tidak benar-benar memiliki eksistensi yang nyata.

b. Apakah sunyata itu?

Kata "sunyata" dapat menggabungkan Tiga Tanda Dharma. Sunyata adalah Kesunyataan Pokok. Sunyata ini adalah satu konsep yang penting dalam agama Buddha, dan menjadi ciri khusus dalam agama Buddha yang membedakannya dari ajaran lain yang duniawi.

Banyak orang tidak memahami arti sunyata. Mereka menganggapnya kekosongan mutlak dan kehampaan. Akan tetapi, dalam kenyataan sebenarnya, sunyata adalah filsafat yang sangat mendalam dan mengagumkan. Jika seseorang dapat benar-benar mengerti sunyata, ia dapat menguasai seluruh ajaran agama Buddha. Lalu, apakah sunyata itu? Tidaklah mungkin menjelaskan arti sunyata hanya dalam satu kalimat. Sastra yang menjelaskan ajaran Mahayana memberikan sepuluh pengertian sunyata. Meskipun tidak dapat sepenuhnya memberikan pengertian sunyata yang

benar, namun semua penjelasan itu sudah cukup mendekati kebenaran.

Sepuluh pengertian sunyata adalah sebagai berikut:

i. Sunyata memiliki pengertian tidak terganggu. Seperti kekosongan, sunyata dapat ditemukan di mana saja dan tidak akan terganggu oleh eksistensi material.
ii. Sunyata memiliki pengertian segala macam penembusan, seperti kekosongan.
iii. Sunyata memiliki pengertian persamaan. Seperti kekosongan, sunyata tidak membuat perbedaan, tetapi memperlakukan semua secara sama.
iv. Sunyata memiliki pengertian luas. Seperti kekosongan, sunyata itu luas, tidak terbatas, dan tidak ada ambang batasnya.
v. Sunyata memiliki pengertian tidak berbentuk. Seperti kekosongan, ia tidak memiliki potongan atau bentuk.
vi. Sunyata memiliki pengertian suci. Seperti kekosongan, sunyata suci setiap saat.
vii. Sunyata memiliki pengertian tidak bergerak. Seperti kekosongan, sunyata tenang setiap saat dan tidak mengambil bentuk pemunculan atau pemusnahan.
viii. Sunyata memiliki pengertian negasi mutlak. Sunyata meniadakan seluruh kenyataan dan teori-teori.
ix. Sunyata memiliki pengertian pengosongan sunyata itu sendiri. Sunyata meniadakan seluruh diri yang nyata dan menghancurkan seluruh kemelekatan pada sunyata.
x. Sunyata memiliki pengertian tidak dapat dicapai. Seperti kekosongan, sunyata tidak dapat dicapai atau digenggam.

Beberapa orang mengatakan, "Sunyata adalah sinar-X agama Buddha." Hal ini sangat tepat. Sifat sejati segala sesuatu di dunia ini dapat disadari hanya melalui sinar-X sunyata.

c. Bagaimana sunyata dapat dirasakan?

i. Sunyata dapat dirasakan melalui ketidakkekalan. Seluruh eksistensi adalah kosong karena tidak kekal.
ii. Sunyata dapat dirasakan melalui sebab dan akibat. Seluruh fenomena dan Dharma alam semesta ini diatur oleh Prinsip Sebab dan Akibat. Sebab akan menjadi satu akibat, yang selanjutnya akan menjadi suatu sebab. Sebagai contoh, apabila sejumlah cahaya matahari, udara, air, dan tanah yang tepat ada, sebiji benih akan berkecambah, berbunga, dan menghasilkan buah. Benih adalah sebab, buah adalah akibat. Apabila keadaan eksternal itu masih ada, buah akan berkecambah, berbunga, dan menghasilkan banyak buah lagi. Dalam masalah ini, buah, yang merupakan akibat, sudah menjadi suatu sebab. Melalui kelanjutan sebab dan akibat ini, kita dapat memahami sunyata.
iii. Sunyata dapat dirasakan melalui Hukum Sebab-musabab. Seluruh Dharma muncul disebabkan penyatuan harmonis dari berbagai sebab dan keadaan. Sebagai contoh, tubuh manusia terdiri dari kesatuan yang harmonis atas kulit, otot, tulang, dan aliran darah. Jika tubuh manusia terpisah dari bagian-bagian pembentuknya itu, tidak akan ada lagi tubuh yang nyata. Demikianlah, kita dapat memahami sunyata melalui Hukum Sebab-musabab.
iv. Sunyata dapat dirasakan melalui relativitas. Seluruh Dharma di alam semesta ini adalah relatif sifatnya. Sebagai

contoh, ketika seorang anak menikah dan memiliki anak, ia sendiri akan menjadi seorang ayah. Demikianlah, segala hal adalah relatif dan oleh karena itu tidak sejati serta kosong.
v. Sunyata dapat dirasakan melalui penampilan segala sesuatu. Sebagai contoh, ketika kita menyalakan sebatang lilin, cahayanya tampak terang. Akan tetapi, jika kita menyalakan lampu listrik, kita dapat melihat bahwa cahaya yang dihasilkan lebih terang daripada cahaya lilin tadi. Contoh yang lain adalah ketika kita mengendarai sebuah mobil, kita mungkin berpikir bahwa geraknya sangat cepat, tetapi bila dibandingkan dengan kapal terbang, gerakan mobil jauh lebih lambat. Demikianlah, kita dapat memahami sunyata dari penampilan luar seluruh Dharma.
vi. Sunyata dapat dirasakan melalui nama-nama seluruh Dharma. Seluruh Dharma di alam semesta ini disebut dengan nama-nama yang berbeda. Semua nama ini tidak sejati dan oleh karena itu kosong adanya. Sebagai contoh, seorang bayi perempuan disebut dengan bayi perempuan. Ketika beranjak dewasa, ia dipanggil Nona Anu. Setelah menikah ia akan menjadi Nyonya Anu. Pada waktu tua, dan sudah memiliki cucu, ia menjadi seorang nenek. Dari bayi perempuan sampai seorang nenek, orangnya sama saja, tetapi namanya berbeda. Demikianlah, kita dapat memahami sunyata dari nama-nama seluruh Dharma.
vii. Sunyata dapat dirasakan melalui pandangan yang berbeda. Orang yang berbeda dengan keadaan pikiran yang tidak sama akan memiliki pandangan yang berbeda terhadap suatu hal atau kejadian. Sebagai contoh, pada malam yang bersalju, seorang penyair, yang duduk di depan

jendela di dalam sebuah rumah yang hangat dan nyaman, mengharapkan agar salju akan terus turun hingga larut malam sehingga ia dapat menikmati pemandangan yang indah. Akan tetapi, seorang pengemis, yang menggigil dalam kedinginan di alam terbuka, berharap agar hujan salju segera berhenti, jika tidak, ia tidak akan tidur dengan tenang malam itu. Demikianlah, kita dapat memahami sunyata melalui pandangan yang berbeda-beda.

4. Tiga Tanda Dharma

Tiga Tanda Dharma (Tiga Ciri Eksistensi) adalah suatu doktrin yang penting dari agama Buddha. Tiga Tanda Dharma ini dapat menentukan apakah Buddhadharma adalah kebenaran terakhir. "Tanda Dharma" ini seperti tanda segel yang kita gunakan untuk menjamin keaslian barang dagangan. Doktrin apa pun yang tidak sesuai dengan Tiga Tanda Dharma, bukanlah Dharma yang sejati, bahkan jika diajarkan oleh Sang Buddha. Di pihak lain, doktrin apa pun yang sesuai dengan Tiga Tanda Dharma, adalah Dharma yang sejati, bahkan yang tidak diajarkan oleh Sang Buddha sekalipun.

Tiga Tanda Dharma adalah: "Semua samskara adalah tidak kekal", "Seluruh Dharma tidak memiliki inti yang kekal", dan "Nirvana adalah kedamaian sempurna". Ketiga prinsip ini digunakan untuk membuktikan kesejatian Dharma; oleh karena itu, disebut "Tiga Tanda Dharma".

a. Seluruh samskara adalah tidak kekal.

Samskara berarti seluruh bentuk dan perbuatan dunia ini. Menurut doktrin agama Buddha, tidak satu pun dari bentuk dan perbuatan ini kekal. Ketidakkekalan ini dapat digambarkan melalui dua kenyataan:

i. Tiga waktu berjalan terus-menerus tanpa berhenti. Ini memperlihatkan bahwa samskara adalah tidak kekal.
ii. Seluruh Dharma muncul karena sebab dan keadaan; jadi, tidak kekal.

Apakah yang dimaksud dengan "tiga waktu berjalan terus-menerus?" Masa lalu, sekarang, dan masa depan disebut tiga waktu. Dari sudut pandang waktu, seluruh Dharma tidak kekal karena tidak tetap meskipun untuk sesaat saja; Dharma-Dharma itu muncul dan lenyap setiap saat. Dharma masa lalu telah padam; Dharma masa depan belum muncul. Dharma masa sekarang akan lenyap seketika setelah muncul. Jadi, seluruh Dharma tidaklah kekal. Mengapa kita mengatakan bahwa seluruh Dharma tidak kekal karena muncul disebabkan oleh sebab dan keadaan? Karena seluruh Dharma dibentuk oleh kesatuan harmonis dari sebab dan keadaan yang berbeda-beda. Suatu Dharma akan berhenti ada jika seluruh sebab dan keadaan yang menghasilkan eksistensinya itu hancur. Sebab dan keadaan itu tidak kekal sehingga seluruh Dharma yang muncul dari sebab dan keadaan adalah tidak kekal pula. Sebagai contoh, seseorang terlahir kembali disebabkan karma masa lalunya. Dari kelahiran sampai kematian, kematian sampai kelahiran berikutnya, kehidupan masa lalu, masa sekarang, dan masa depan, semuanya berlanjut tanpa henti. Hidup benar-benar tidak kekal.

Proses kerja pikiran kita sama. Pemikiran kita terus-menerus muncul dan lenyap seketika. Demikian juga, seluruh

Dharma alam semesta ini muncul dan lenyap dalam sesaat. Eksistensi itu semua adalah suatu proses yang berlangsung terus-menerus. Pemunculan, pertahanan eksistensi, pelenyapan, dan penghancuran dunia ini, fenomena alam berupa musim semi, panas, gugur, dan dingin, serta kelahiran, usia tua, rasa sakit, dan kematian, semua ini berlangsung bagaikan arus sungai yang mengalir terus-menerus. Tidak satu pun hal yang bisa tetap bertahan tidak berubah dalam arus perubahan yang berlangsung terus-menerus ini.

Ada tiga jenis perasaan: bahagia, tidak bahagia, dan bukan bahagia maupun tidak bahagia. Perasaan tidak bahagia tentunya adalah duhkha. Perasaan bahagia juga merupakan duhkha. Ini adalah penderitaan kehilangan. Sebagai contoh, kesehatan dan kecantikan, akan menimbulkan perasaan bahagia. Akan tetapi, bila kesehatan dan kecantikan tidak ada lagi, penderitaan akan muncul. Contoh-contoh perasaan yang bukan bahagia maupun tidak bahagia adalah proses berlalunya waktu, singkatnya kehidupan, dan ketidakkekalan seluruh Dharma. Karena seluruh samskara itu tidak kekal, semua perasaan merupakan duhkha.

b. Seluruh Dharma tidak memiliki inti yang nyata.

Ketika mengatakan, “Seluruh samskara tidak kekal”, yang kita maksudkan ialah bahwa dari sudut waktu, tidak ada sesuatu pun yang kekal. Sekarang, jika kita maninjau dari sudut pandang ruang, tidak ada sesuatu pun yang dapat berdiri sendiri. Orang-orang cenderung melekat pada diri dan percaya bahwa “aku” ada. “Cinta diri” pun muncul. Orang-orang cenderung memandang dunia ini dengan “aku” seperti pusat segala sesuatu. Tidak akan ada sesuatu pun tanpa

“aku”. Akan tetapi, melalui sudut pandang agama Buddha yang rasional, kita dapat melihat bahwa tidak ada diri yang kekal dan tidak tergantung pada yang lain. Segala sesuatu yang disebut dengan “diri” harus memenuhi empat kondisi, yaitu harus kekal, bisa dikendalikan, tidak berubah, dan bebas. Akan tetapi, “diri” yang padanya kita terikat berubah terus-menerus, dan benar-benar tergantung pada berbagai macam sebab dan keadaan. Demikianlah, kita dapat melihat bahwa tidak ada yang namanya “diri”.

“Tidak ada diri yang nyata” adalah konsep dasar Jalan Tengah, yang merupakan ajaran dasar agama Buddha. Ciri khusus agama Buddha ini cukup unik dan tidak dapat ditemukan dalam filsafat-filsafat lain.

c. Nirvana adalah kedamaian sempurna.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa betapa pun kekacauan yang ada di dunia ini, semua akan menjadi damai pada akhirnya. Bagaimana pun berbedanya berbagai hal, semua akan menjadi sama pada akhirnya. Kedamaian dan kesamaan adalah keadaan Nirvana. Menurut agama Buddha, bila keadaan Nirvana telah dicapai, seluruh penderitaan, kelahiran dan kematian akan padam; tidak akan ada lagi penderitaan; kebahagiaan abadi pun tergapai. Kebijaksanaan sempurna didapatkan, seluruh ilusi dilenyapkan. Umat awam berpikir bahwa Nirvana hanya dapat dicapai setelah kematian. Akan tetapi, dalam kenyataan sebenarnya, pengertian Nirvana adalah “tanpa kelahiran maupun kematian”. Nirvana berarti pemadaman kemelekatan, pelenyapan atma-graha (berpegang pada konsep diri) dan Dharma-graha (berpegang pada konsep bahwa segala sesuatu nyata adanya),

dan pelenyapan penghalang kekotoran dan penghalang pengetahuan. Ini berarti mengakhiri kelahiran dan kematian. Nirvana adalah kebebasan. Kekotoran dipenjarakan. Seorang penjahat, yang diikat oleh belenggu, sudah kehilangan kebebasannya. Demikian pula, manusia terikat oleh rantai keserakahan, kebencian, dan khayalan. Jika mereka melatih Dharma dan mengakhiri kekotoran, mereka akan bebas dan oleh karena itu mencapai Nirvana. Di luar ini, Nirvana tidak bisa ditemukan di mana pun.

Selama jaman Sang Buddha, para arhat setelah mencapai Nirvana, berkelana ke berbagai tempat untuk mengajarkan Dharma. Demikianlah, Nirvana bukanlah sesuatu yang dapat dicapai di luar Dharma. Dharma adalah Nirvana. Akan tetapi, kebodohan, khayalan, dan kemelekatan, berpikir bahwa "diri" dan Dharma memiliki eksistensi yang nyata — semua ini sudah menjadi halangan untuk mencapai Nirvana. Mereka yang mengembangkan Sang Jalan, menyadari bahwa segala sesuatu muncul hanya karena Hukum Sebab-musabab, dan bahwa semua eksistensi tidaklah mempunyai diri yang nyata —mereka akan terbebaskan dan sudah mencapai Nirvana.

Beberapa orang mengatakan bahwa kehidupan seperti sebuah samudera; segala peristiwa terus-menerus terjadi bagaikan ombak yang datang satu per satu. Gerakan samudera yang terus-menerus itu menandakan ketidakkekalan samskara. Mereka yang telah sadar akan mengetahui bahwa meskipun ombak bergolak, sifat air itu selalu tenang. Demikian pula, kehidupan adalah lingkaran kelahiran dan kematian yang abadi, tetapi sifat diri yang sejati selalu berada dalam kedamaian sempurna. Demikianlah, jika kita ingin mencapai kebebasan Nirvana, kita harus menyadarinya melalui ketidakkekalan seluruh samskara

dan ketidaknyataan semua Dharma. Tidaklah mungkin mendapatkan keadaan kedamaian sempurna Nirvana tanpa pemahaman ketidakkekalan dan ketidaknyataan.

Biasanya, kita membicarakan Tiga Tanda Dharma Hinayana dan Satu Tanda Kenyataan Mahayana. Alasan adanya perbedaan semacam itu adalah bahwa makhluk hidup memiliki keadaan pikiran yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, Sang Buddha menggunakan kemampuan-Nya untuk mengajar makhluk yang berbeda-beda itu. Akan tetapi, hanya ada satu Kebenaran Pokok. Tiga Tanda Dharma diajarkan kepada orang-orang yang menyukai sikap terus terang, sedangkan Satu Tanda Kenyataan diajarkan kepada yang mempunyai analisis yang tajam. Tidak ada perbedaan antara Tiga Tanda Dharma dan Satu Tanda Kenyataan. Ini menyerupai sebuah gunung. Bila dipandang dari atas atau dipandang dari samping, kesimpulan yang dihasilkan tidaklah harus persis sama, tetapi gunung yang ditinjau adalah tetap gunung yang sama.

Dengan demikian, saya sudah memperkenalkan empat ciri agama Buddha kepada Anda. Saya harap ini semua dapat memberikan suatu pandangan menyeluruh bagi Anda dan digunakan sebagai batu loncatan untuk penelaahan lebih jauh terhadap ajaran agama Budddha. Terima kasih!

ESENSI AGAMA BUDDHA

Disampaikan di Universitas Kebudayaan Cina
April 1981

Rekan-rekan,

Saya sangat bahagia karena berkesempatan untuk datang dan bertatap muka dengan Anda. Topik kita hari ini adalah "Esensi Agama Buddha". Esensi berarti kebenaran; yaitu dasar agama Buddha. Kadang-kadang kita mengatakan bahwa Tiga Tanda Dharma (Tiga Ciri Eksistensi) adalah esensi agama Buddha, Hukum Sebab-musabab adalah esensi agama Buddha, Sunyata (kekosongan) adalah esensi agama Buddha, Empat Kesunyataan Mulia adalah esensi agama Buddha. Lalu apakah esensi agama Buddha itu? Sebenarnya, semua ini adalah kebenaran dasar, esensi agama Buddha.

Setelah Sang Buddha memperoleh Pencerahan, khotbah pertama-Nya, yang diberikan di Isipatana (sekarang Sarnath) dekat Varanasi (sekarang Benares) adalah Empat Kesunyataan

Mulia. Ini adalah "Awal Pemutaran Roda Kesunyataan" yang terkenal dalam sejarah agama Buddha.

Dalam agama Buddha, mereka yang mencapai pencerahan dengan mendengarkan Empat Kesunyataan Mulia dan Hukum Sebab-musabab disebut sravaka. Biasanya, orang-orang memiliki kesan bahwa sravaka hanya memperhatikan pencerahan diri. Oleh karena itu, beberapa orang memiliki pandangan yang salah, yaitu tidak menganggap Empat Kesunyataan Mulia sebagai hal yang penting hanya karena ajaran ini ditekankan dan dilatih oleh sravaka. Sebenarnya, Empat Kesunyataan Mulia adalah kebenaran dasar ajaran agama Buddha. Keempat Kesunyataan itu disadari, dialami, dan diajarkan oleh Sang Buddha sendiri. Menurut ajaran Sang Buddha, sifat asli kehidupan dan alam semesta tidaklah lain dari penderitaan, pemunculan penderitaan, pelenyapan penderitaan, dan jalan menuju pelenyapan penderitaan. Empat Kesunyataan Mulia adalah pemikiran dasar agama Buddha. Seluruh kitab suci Buddha berasal dari ajaran ini. Bahkan satu kitab suci Mahayana, Avatamsaka Sutra, memiliki bab khusus mengenai Empat Kesunyataan Mulia. Oleh karena itu, Empat Kesunyataan Mulia adalah ajaran dasar yang harus dipelajari oleh seluruh umat Buddha.

Kata "Kesunyataan" memiliki makna penyelidikan dan kenyataan terkandung di dalamnya. Kesunyataan Mulia yang pertama adalah kesunyataan tentang penderitaan, yang berarti bahwa kita harus melihat dengan kebijaksanaan bahwa ketiga alam kehidupan bagaikan sebuah rumah terbakar yang penuh penderitaan tanpa kebahagiaan sama sekali. Kesunyataan Mulia kedua adalah kesunyataan tentang pemunculan penderitaan, yang berarti penyadaran dengan kebijaksanaan bahwa kekotoran nafsu, kemarahan,

dan khayalan adalah penyebab penderitaan akan kelahiran dan kematian. Kesunyataan Mulia ketiga adalah kesunyataan tentang pelenyapan penderitaan, yang berarti pencapaian hakikat Nirvana yang suci melalui kebijaksanaan. Kesunyataan Mulia keempat adalah kesunyataan tentang jalan yang menuju pada pelenyapan penderitaan, yang berarti penemuan jalan yang membimbing kita keluar dari dunia penderitaan ini menuju kebahagiaan sejati. Kesunyataan Mulia pertama dan kedua adalah sebab dan akibat dari kehidupan duniawi. Kesunyataan Mulia pertama adalah akibat dari Kesunyataan Mulia kedua, sedangkan Kesunyataan Mulia kedua adalah sebab dari Kesunyataan Mulia pertama. Kesunyataan Mulia ketiga dan keempat adalah sebab dan akibat dari kehidupan di atas duniawi. Kesunyataan Mulia ketiga adalah akibat dari Kesunyataan Mulia keempat, sedangkan Kesunyataan Mulia keempat adalah sebab dari Kesunyataan Mulia ketiga.

1. Kesunyataan Mulia Pertama—Kesunyataan tentang Penderitaan

Saya selalu merasakan bahwa kita seharusnya memiliki pandangan yang bahagia, optimis, dan positif akan kehidupan ini. Beberapa orang mungkin bertanya-tanya, "Jika kita seharusnya mencari kebahagiaan, mengapa agama Buddha justru membicarakan penderitaan?"

Tujuan pembahasan tentang penderitaan dalam agama Buddha adalah untuk membuat kita menyadari bahwa segala jenis penderitaan ada di dunia ini. Sekali mengetahui sifat penderitaan yang sebenarnya, kita akan dapat menemukan jalan untuk mengakhiri semua penderitaan tersebut. Oleh karena itu, memahami eksistensi penderitaan hanyalah satu

bagian dari proses. Bagaimana mengakhiri penderitaan sehingga kita dapat bebas adalah tujuan terakhir ajaran tentang penderitaan dalam agama Buddha.

Menurut kitab suci Buddha, penderitaan bisa digolongkan menjadi tiga penderitaan, delapan penderitaan, 108 penderitaan, hingga penderitaan yang tidak terbatas. Semua penderitaan ini dapat digolongkan menjadi baik penderitaan fisik ataupun penderitaan mental. Beberapa orang tidak memiliki keinginan terhadap kesenangan materi, mereka dapat menahan cuaca panas yang tidak nyaman sama sekali, perubahan temperatur yang sangat besar, kemiskinan, dan kelaparan. Beberapa orang tidak memiliki keterikatan terhadap cinta kasih; mereka dapat menahan rasa sepi akibat berpisah dari orang-orang yang dicintai dan berkumpul dengan yang tidak disukai. Akan tetapi, tidak seorang pun yang bisa bebas dari rasa sakit akibat kehancuran lima kelompok kehidupan di akhir masa hidupnya. Oleh sebab itu, baik dibicarakan maupun tidak, setiap orang pasti mengalami beberapa jenis penderitaan selama hidupnya. Jika kita dapat memahami dengan jelas penyebab penderitaan itu dan menemukan jalan untuk mengatasinya, kita akan bebas dari samudera penderitaan yang dalam dan menikmati kebahagiaan sejati kehidupan.

A. Penyebab Penderitaan

a. Ketidakharmonisan antara benda-benda materi dengan diri kita.

Sebab pertama penderitaan adalah ketidakharmonisan antara benda-benda materi dengan diri kita. Misalnya, jika kita tinggal di rumah kecil bersama-sama dengan banyak orang, kondisi hidup kita yang ramai ini adalah sumber penderitaan. Jika tinggi bantal yang kita gunakan tidak cocok bagi kita, kita tidak akan bisa tidur nyenyak. Sebagai akibatnya, kita menjadi gelisah dan mudah marah karena kurang tidur. Oleh karena itu, jika benda-benda materi dalam kehidupan kita tidak cocok dengan kita, benda-benda itu akan menimbulkan penderitaan.

Bukan hanya benda-benda materi di luar tubuh yang dapat menjadi sumber penderitaan, tetapi tubuh fisik kita sendiri, seperti kulit, rambut, kuku, dan sebagainya juga dapat menjadi sumber ketidakpuasan. Ada pepatah Cina yang mengatakan bahwa rambut kita sama seperti 3000 untaian kesulitan. Kehidupan kita sehari-hari benar-benar berhubungan dengan benda-benda materi.

b. Ketidakharmonisan antara orang-orang dengan diri kita.

Ketidakharmonisan antara orang-orang dengan diri kita adalah sumber terbesar ketidakpuasan. Misalnya, kita tidak dapat tinggal dengan mereka yang dicintai selamanya, dan kita juga harus berkumpul dengan mereka yang tidak kita sukai.

Pertentangan muncul karena perbedaan pandangan dan pendapat; ini akan menimbulkan penderitaan. Kadang-kadang kita harus bertindak dengan hati-hati karena merasa takut akan menyakiti seseorang jika kita ceroboh. Jika ada orang membicarakan kita di belakang kita, kita akan menjadi khawatir dan gelisah. Jika hubungan antara orang-orang

dengan kita tidak harmonis, ketidakharmonisan ini akan mempengaruhi efisien kerja dan melemahkan semangat kita. Sebagai akibatnya, kita akan hidup dalam ketidakpuasan. Oleh karena itu, menjalin hubungan yang harmonis antara orang-orang dengan diri kita sangatlah penting jika kita berhubungan dengan orang banyak.

c. Ketidakseimbangan antara tubuh dengan diri.

Beberapa orang mengatakan, "Kesehatan adalah kekayaan". Bahkan jika kita memiliki semua harta dunia dan sangat berbakat, kita tidak akan dapat melakukan apa-apa tanpa tubuh yang sehat. Umur tua, sakit, dan kematian dari tubuh adalah fenomena alam yang tidak bisa dihindari oleh siapa pun. Seseorang yang sehat akan menjadi lemah suatu hari. Penampilan yang indah akan layu sejalan dengan pertambahan usia. Kita kuat ketika muda. Akan tetapi, seiring dengan berlalunya waktu, fungsi organ-organ tubuh kita mulai memburuk. Penglihatan mata kita akan memburuk dan gerakan kita akan semakin lamban. Kita tidak dapat lagi tidur karena sedikit rasa pening. Kita tidak dapat makan karena gigi kita sakit sedikit. Karena ketidakharmonisanan antara tubuh dengan diri, penderitaan terus-menerus datang satu per satu.

d. Ketidakharmonisan antara pikiran dengan diri.

Pikiran adalah seperti seorang raja yang mengatur seluruh aparaturnya. Pikiran juga bagaikan seorang kuda bebas yang menjadi liar; kita tidak dapat mengendalikannya sama sekali. Ketika keserakahan, kebencian, dan kebodohan

muncul dalam pikiran, kita mencoba sebisa mungkin untuk menjaganya agar tetap terkendali. Akan tetapi, sifat-sifat itu terus saja muncul, satu demi satu. Tampaknya, adalah tugas yang sulit untuk mengendalikannya. Jenis ketidakharmonisan antara pikiran dengan diri ini lebih sulit ditanggulangi daripada ketidakharmonisan pada tubuh. Saat tubuh menderita sakit, kita dapat mengobatinya dengan segala jenis obat. Akan tetapi, bila pikiran sakit, tidaklah sedemikian mudah diobati.

Kita sering mendengar orang-orang menggerutu kepada yang lain, "Kamu tidak memperhatikan apa yang saya katakan!" Sebenarnya, yang tidak mendengarkan kita bukanlah orang lain, tetapi pikiran kita sendiri. Kita tidak dapat menghentikan pikiran kita dari berkhayal setiap hari atau menciptakan penderitaan. Pikiran kita sendiri adalah musuh yang paling jahat. Karena harus mengalahkan pikiran kita setiap saat, kita menjadi menderita.

e. Ketidakharmonisan antara keinginan dengan diri kita.

Tidaklah mungkin ada orang yang tidak memiliki keinginan sama sekali. Ada keinginan yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat. Keinginan yang bermanfaat misalnya ingin menjadi orang bijaksana atau Buddha, mengembangkan karir, melayani organisasi atau masyarakat, membela negara dan teman-teman. Dalam agama Buddha, ada perbuatan bermanfaat yang dapat membimbing seseorang untuk maju dan mencapai kemakmuran.

f. Ketidakharmonisan antara pandangan dengan diri kita.

Pandangan berarti pemikiran dan pengertian. Kekurangan benda-benda materi adalah sesuatu yang masih dapat ditahan. Yang sulit di atasi adalah kesepian pikiran, kesunyian batin. Sejak jaman dahulu, banyak pencari kebenaran hidup sudah mengembara pada jalan kebenaran dalam bentuk pengasingan. Untuk alasan inilah, Sang Buddha hampir memilih memasuki Nirvana setelah Pencerahan-Nya. Yang benar-benar membuat kita menderita adalah pandangan dan konsep yang tampaknya benar tetapi sebenarnya salah.

Selama jaman Sang Buddha, beberapa pertapa menekankan semua bentuk kegiatan penyiksaan diri. Ada yang berdiri terbalik di hutan, duduk dekat api, menyelam di dalam air, berpuasa, dan ada yang bertelanjang. Mereka mencoba semua jenis metode penyiksaan tubuh dengan maksud mencapai pembebasan. Karena pandangan yang salah dan pengertian yang keliru, pertapa-pertapa ini menyebabkan tubuh mereka menderita sakit, yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Pandangan salah dan pengertian keliru dapat menimbulkan banyak penderitaan bagi kita dan merupakan halangan utama terhadap penyadaran kebenaran.

g. Ketidakharmonisan antara alam dengan diri kita.

Menurut sejarah, kegiatan pertama manusia adalah berjuang melawan alam. Sejak jaman dahulu, jumlah penderitaan yang dialami manusia dan bersumber dari alam sudah tidak terhitung lagi banyaknya. Penderitaan-penderitaan yang kita alami karena ketidakharmonisan antara alam dengan diri kita sudah cukup jelas dan nyata, seperti bencana yang disebabkan oleh angin, hujan, air, api, gempa bumi, dan sebagainya.

Penderitaan, baik yang disebabkan oleh faktor-faktor luar, seperti benda materi dan alam, atau oleh faktor-faktor dalam, seperti pikiran dan pandangan, terutama berakar pada keterikatan kita pada “aku” dan “milikku”. Menurut agama Buddha, sumber seluruh penderitaan adalah pandangan tentang “aku” yang salah, yang terdiri dari lima kelompok kehidupan. Kehidupan kita adalah suatu kombinasi dari berbagai faktor —faktor bentuk dan mental— kesadaran bersama-sama dengan berfungsinya kegiatan mental kita — perasaan, persepsi, dan pembentukan mental. Lima faktor ini bersatu hanya jika ada keadaan yang tepat. Tidak satu pun faktor itu bisa muncul jika keadaan yang tersedia tidak tepat. Biasanya, orang-orang memiliki keyakinan bahwa tubuh kita, yang tersusun atas lima kelompok kehidupan, dapat bertahan selamanya. Mereka melekat pada diri ini sebagai sesuatu yang kekal. Karena kemelekatan ini, semua jenis keinginan akan muncul, yang selanjutnya akan menuju pada penderitaan yang tidak ada akhirnya. Jika kita dapat melihat melalui ilusi “diri” dan menyadari sifat sejati kekosongan, kita akan dapat mengatasi semua penderitaan. Sutra Hati mengatakan, “Dengan menyadari kekosongan lima kelompok kehidupan, semua penderitaan akan dapat di atasi”.

Bagaimana kita dapat menyadari kekosongan lima kelompok kehidupan dan mengatasi seluruh penderitaan? Jika kita dapat bersikap tidak berpusat pada diri sendiri, kita akan dapat menyadari kekosongan lima kelompok kehidupan. Saat ini telah disadari, penderitaan-penderitaan kita akan teratasi.

Eksistensi penderitaan adalah satu kebenaran yang tidak dapat disangkal. Oleh karena itu, agama Buddha terus-menerus menekankan kenyataan hidup ini, dan melangkah

satu tahap lebih jauh untuk menemukan jalan untuk mengatasi masalah ini. Sebenarnya, seluruh ilmu pengetahuan modern seperti ekonomi, kedokteran, dan politik bertujuan meningkatkan standar kehidupan kita dan memperkecil penderitaan manusia. Akan tetapi, kegiatan sosial yang biasa dilakukan, seperti menolong orang-orang miskin dan melarat dengan memberikan makanan dan pakaian, hanya dapat memberikan pertolongan sementara. Usaha ini tidak dapat melenyapkan akar-akar penderitaan. Agama Buddha tidak hanya menekankan pelenyapan penderitaan kita pada kehidupan ini; yang lebih penting adalah, ajaran agama Buddha mampu melenyapkan seluruh akar penderitaan dan membebaskan kita dari lingkaran kelahiran dan kematian yang tiada akhirnya. Oleh karena itu, konsep tentang penderitaan dalam agama Buddha bukanlah pemikiran yang pesimis; penderitaan adalah sesuatu yang harus diatasi dan ditangani secara positif.

B. Jalan untuk Mengatasi Penderitaan

a. Menguatkan diri

Beberapa orang mungkin mengatakan, “Saya tidak mempercayai agama Buddha dan saya tidak bebas dari penderitaan kelahiran, usia tua, sakit, dan kematian. Meskipun kamu percaya agama Buddha, kamu tetap menghadapi penderitaan dan kelahiran, usia tua, sakit, dan kematian. Apakah gunanya mempercayai agama Buddha?” Benar, percaya akan agama Buddha tidak dapat mencegah kelahiran, usia tua, sakit, dan kematian. Akan tetapi, pada

saat dihadapkan dengan penderitaan, kita akan memiliki kekuatan yang lebih besar untuk mengatasinya. Saat berhadapan dengan kematian, kita akan dapat menerimanya dengan lebih tenang.

Banyak arhat agung dalam agama Buddha memilih untuk hidup di dalam hutan, dekat sungai, atau bahkan di daerah kuburan, dengan tujuan menyadari sifat diri mereka. Banyak pengikut mulia ajaran Kong-hu-cu memilih menyingkir dari kegiatan dan kesibukan kota, untuk menuju suatu kehidupan yang sederhana, jujur, dan tenang tanpa ada keinginan duniawi. Mereka melakukan hal ini karena memiliki tujuan mulia dalam hidup mereka. Mereka memiliki keyakinan yang kuat akan ambisi mereka itu sehingga dapat menahan kesukaran dan penderitaan yang tidak dapat ditahan oleh orang biasa.

Pemahaman akan ajaran agama secara tepat akan memberikan kekuatan kepada kita untuk mengatasi kesukaran. Banyak orang berdoa kepada semua jenis dewa, memohon perlindungan, uang, kekayaan, kesehatan, dan seluruh barang-barang kebutuhan hidup di bumi. Jenis kepercayaan ini hanya dapat membangkitkan keserakahan. Pada saat mereka tidak bisa memperoleh yang mereka inginkan, mereka akan patah semangat. Beberapa orang bahkan akan menyalahkan Tuhan atas penderitaan yang mereka alami. Jenis kepercayaan ini, yang memiliki dasar keserakahan, tidak dapat memberi kekuatan.

Seorang umat Buddha sejati tidak membuat tuntutan yang tidak beralasan kepada para Buddha atau Bodhisattva. Sebaliknya, ia harus mengikuti Jalan yang diajarkan para Buddha dan Bodhisattva, serta bersedia mengorbankan dirinya untuk semua makhluk. Jika seseorang memiliki

pengertian seperti ini menurut kepercayaannya, ia akan memiliki kekuatan yang besar untuk menanggulangi semua jenis kegagalan. Agama Buddha mengatakan bahwa hidup adalah penderitaan, tetapi saya secara pribadi merasa bahwa hidup sangat menyenangkan. Meskipun penderitaan memang ada, jika kita dapat mengatasinya dengan kekuatan kita, kita akan bisa memahami makna kebahagiaan yang sebenarnya. Buah yang dihasilkan dari pengembangan diri secara tekun terasa manis. Pengembangan keyakinan yang benar dan kuat adalah faktor yang paling penting untuk mengatasi penderitaan.

b. Melenyapkan akar penderitaan

Pengembangan keyakinan yang kuat dapat membebaskan kita dari ikatan penderitaan. Akan tetapi, melenyapkan akar penderitaan adalah tujuan terakhir dari seorang yang mengembangkan dirinya. Bahkan jika kita memiliki pengendalian atas kekotoran yang kecil sekalipun, jika kita tidak sepenuhnya terbebaskan dari kelahiran, usia tua, sakit, dan kematian, maka penderitaan dasar yang disebabkan oleh ketidakkekalan lima kelompok kehidupan akan tetap ada.

Ungkapan Cina mengatakan, "Untuk menangkap gerombolan bandit, seseorang harus menangkap pemimpinnya dahulu". Oleh karena itu, kita harus melenyapkan akar penderitaan untuk mencapai kebahagiaan abadi.

Akar penderitaan adalah "diri" —keterikatan pada diri, cinta akan diri, dan pandangan yang berpusat pada diri sendiri. Karena "aku", kita mencari hal-hal yang indah untuk memuaskan kebutuhan dan keserakahan kita. Ketika

kita tidak terpuaskan, sikap antipati muncul. Saat kita terikat pada pandangan kita sendiri, tidak memahami kenyataan dan kebenaran, kebodohan muncul. Karena "aku", belenggu keserakahan, kebencian, dan khayalan mengikuti kita seperti bayangan tubuh kita. Bagaimana kita dapat melenyapkan akar penderitaan? Jika kita dapat memahami kebenaran akan pandangan tanpa-diri, akar penderitaan akan dapat dilenyapkan. "Tanpa-diri" bukan berarti bahwa kita harus menghancurkan hidup kita —agama Buddha bukanlah agama yang mengerikan seperti itu! Agama Buddha tidak menyangkal nilai kehidupan, juga tidak mengabaikan makna kehidupan. "Tanpa-diri" berarti membebaskan seseorang dari keterikatan akan diri, cinta diri, dan nafsu keinginan diri. Jadi, tidak berarti menghancurkan segala sesuatu, menghentikan segala kegiatan. Bahkan jika kita bunuh diri, yang mati hanyalah tubuh fisik yang tidak sejati. "Aku" tidak akan mati. Sebenarnya, "tanpa-diri" dalam agama Buddha memiliki arti kebijaksanaan, hukum sebab-musabab, kasih sayang agung, dan kekosongan sejati. Orang mulia yang menyadari sifat sejati diri tidak meninggalkan masyarakat. Ia masih saja makan, minum, berhubungan dengan orang lain, dan bekerja; ia masih menjalani kehidupan biasa. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa ia memiliki keadaan batin yang bersih dalam kehidupan kebatinan dan sehari-harinya. Ia sudah menghapuskan semua jenis halangan dan menyadari sifat sejati segala fenomena. Ia bebas dari ketidakkekalan dan mengalami kekekalan.

"Aku", yang padanya kita begitu terikat, bagaikan suatu kejadian sesaat. Kehidupan kita berlangsung hanya untuk beberapa puluh tahun; hidup kita hanyalah khayalan dan berubah terus-menerus. "Aku" yang sejati menembus

waktu, ruang, dan relativitas; bebas dari penderitaan dan bersih. Usaha mengembangkan "diri" kita untuk menyadari kehidupan abadi adalah kunci untuk membebaskan diri seseorang dari penderitaan dan mencapai kebahagiaan. Ini adalah hal yang perlu kita kerjakan segera.

2. Kesunyataan Mulia Kedua-Kesunyataan tentang Pemunculan Penderitaan.

Didorong oleh kebodohan dan keinginan, kita sudah melakukan semua macam karma yang tidak bermanfaat. Balasan karma ini akan menimbulkan buah penderitaan. Oleh karena itu, pemunculan penderitaan adalah disebabkan oleh karma kita. Karma kita adalah penyebab munculnya penderitaan. Karma berarti semua tindakan yang dilakukan oleh tubuh, ucapan, dan pikiran kita. Apa pun perbuatan yang sudah kita lakukan, kita akan menjadi sasaran balasannya. Oleh karena itu, karma tidak akan lenyap; karma akan terkumpul. Karma tidak harus selamanya buruk. Ada juga karma baik. Apakah kita akan merasakan buah penderitaan atau kebahagiaan, ini tergantung pada karma yang sudah kita lakukan.

Konsep sebab dan akibat adalah satu doktrin khusus yang umumnya dapat ditemukan di antara filsafat-filsafat India. Doktrin ini juga merupakan suatu ajaran besar dalam sejarah filsafat Buddhis karena fungsi karma adalah untuk menciptakan masa depan yang cerah bagi kehidupan kita dan memberikan harapan kepada kita. Mungkin seseorang bertanya-tanya, "Bukankah kamu baru saja mengatakan bahwa karma adalah sumber penderitaan? Sekarang,

mengapa kamu mengatakan karma memberikan cahaya dan harapan kepada kita? Bukankah ini agak bertentangan?" Jika Anda dapat benar-benar mengerti fungsi dan doktrin karma, Anda tidak akan memiliki keragu-raguan tentang yang baru saja saya katakan.

Arti karma yang sebenarnya adalah bahwa seseorang bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Agama Buddha mengajarkan bahwa manusia sendirilah yang sebenarnya menguasai nasibnya sendiri, bukan orang lain. Dalam agama Buddha, balasan karma diciptakan oleh diri sendiri, bukan oleh Tuhan. Kebahagiaan atau penderitaan dalam kehidupan seseorang, cerah atau gelapnya masa depan seseorang, tidak dilimpahkan kepadanya oleh Tuhan. Melainkan, ini semua ditentukan oleh usaha yang sudah kita lakukan. Buah yang baik dihasilkan dari benih perbuatan kita yang bermanfaat. Buah yang buruk dihasilkan dari benih perbuatan kita yang tidak bermanfaat. Tidak ada seorang pun yang dapat memberikan keberuntungan atau kemalangan kepada kita. Kebaikan dan kejahatan dilakukan oleh diri kita sendiri, tidak seorang pun dapat mengendalikan kita. Oleh karena itu, kita dapat melihat bahwa agama Buddha banyak menghargai kehendak bebas. Agama Buddha adalah agama yang percaya pada pengendalian diri, dan bahwa seseorang akan menanggung akibat dari perbuatannya sendiri.

Sdr. Hu Shih mengatakan, "Jika seseorang ingin memanen sesuatu, ia harus menanam sesuai dengan yang ia inginkan." Karma ibarat sebiji benih. Apa pun jenis buah yang kita inginkan untuk dipanen, kita harus menabur jenis benih yang bisa menghasilkannya. Demikian pula, perbuatan kita akan menentukan balasan karma kita. Akibat-akibat karma kita memiliki kesempatan yang sama dan benar-benar tepat.

Seseorang tidak akan bebas dari balasan karma hanya karena ia kaya atau memiliki kekuasaan. Pepatah mengatakan, "Setiap orang sederajat di bawah hukum." Demikian pula, balasan karma itu sama untuk setiap orang, tidak memperhatikan jabatan, jenis kelamin, status, atau kekayaannya. Setiap orang akan memiliki bagian yang sesuai dan menanggung balasan karmanya sendiri. Tidak seorang pun dapat mengambil alih tempat orang lain, baik suami dan istri, ayah dan anak, guru dan murid, atau teman-teman. Balasan karma kita adalah catatan yang jelas dari akibat perbuatan kita. Ketepatannya begitu sempurna sehingga bahkan hasil dari kalkulator elektronik atau komputer terbaru tidak dapat dibandingkan dengannya. Jika setiap orang mempercayai konsep sebab dan akibat, tingkat moral manusia akan naik. Sebagai akibatnya, tindak kejahatan dalam masyarakat akan berkurang. Dengan demikian, tidak akan sulit untuk membentuk masyarakat yang bahagia dan damai. Oleh karena itu, konsep sebab dan akibat memainkan peran yang penting dalam mensucikan pikiran kotor orang-orang dan menaikkan moralitas masyarakat.

Seseorang mungkin bertanya, "Anda mengatakan bahwa seseorang akan menanggung akibat dari perbuatannya. Si Anu telah melakukan segala jenis perbuatan buruk. Ia tidak hanya tidak dihukum, tetapi juga bisa menikmati hidup yang penuh kehormatan dan kekayaan. Di sisi lain, si anu telah melakukan semua perbuatan baik, tetapi semua jenis kemalangan terjadi padanya. Bagaimana Hukum Sebab dan Akibat bisa menjelaskan keadaan ini?" Sebenarnya, ini adalah Hukum Sebab dan Akibat. Mengapa? Hukum Sebab dan Akibat adalah seperti kegiatan menanam benih. Beberapa tanaman akan menjadi lebat dan hijau dalam satu tahun. Beberapa lagi memerlukan waktu beberapa tahun untuk

tumbuh subur. Demikian pula, beberapa akibat karma akan matang dalam kehidupan ini, beberapa akan matang dalam kehidupan berikutnya, dan beberapa lagi tidak akan matang meskipun sampai beberapa kali kehidupan. Akan tetapi, balasan karma akan matang, cepat atau lambat. Jadi, kita tidak dapat menyangkal eksistensi sejati balasan karma. Ada suatu ungkapan dalam agama Buddha yang mengatakan, "Kebaikan menghasilkan kebaikan, kejahatan menghasilkan kejahatan. Karma bukanlah tidak berfungsi. Itu semua hanyalah karena waktunya belum tiba." Hukum Sebab dan Akibat benar-benar adil. Hanya tinggal masalah waktu. Inilah alasan kita membicarakan sebab dan akibat dari masa lalu, sekarang, dan masa depan.

Beberapa dari Anda yang sudah mengecap pendidikan modern mungkin mengatakan, "Ini adalah abad ke-20. Teknologi dan kebudayaan kita benar-benar telah berkembang pesat. Mengapa masih percaya pada sebab dan akibat secara takhayul?" Sebenarnya, Hukum Sebab dan Akibat adalah yang paling ilmiah dan paling beradab. Setiap detik kehidupan kita dikendalikan oleh Hukum Sebab dan Akibat yang menakjubkan. Kita tidak dapat hidup terpisah dari sebab dan akibat. Sebagai contoh, ketika kita lapar, kita makan. Setelah makan, kita tidak lapar lagi. Ketika lelah, kita beristirahat. Setelah beristirahat, kita akan penuh tenaga kembali. Lihatlah setiap bagian kecil dari kehidupan kita, bahkan kegiatan mental kita, berupa perasaan, emosi, dan tekad kemauan. Manakah yang bebas dari Hukum Sebab dan Akibat? Oleh karena itu, jika kita mencari kehidupan yang bahagia, kita seharusnya menabur benih-benih yang baik. Dengan demikian, kita akan bisa merasakan kemanisan buah kebaikan kita itu.

Ketika percobaan pertama bayi tabung dilakukan, seluruh dunia terkejut. Meskipun bayi tabung tidak tumbuh dan

berkembang di dalam tubuh ibu, ia masih membutuhkan sperma ayah dan ovum ibu, bersama-sama dengan bantuan ilmu pengetahuan, untuk bisa tumbuh. Semua ini benar-benar bersesuaian dengan Hukum Sebab dan Akibat. Proses bayi tabung hanyalah hasil dari metode reproduksi yang berbeda.

Tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang dapat lari dari Hukum Sebab dan Akibat. Saat karma buruk dilakukan, akibat buruk tidak terelakkan. Meskipun munculnya karma buruk dapat membawa penderitaan kepada kita, ketika balasan karma itu berakhir, kita akan memiliki semangat dan harapan lagi. Sama halnya dengan seseorang yang meminjam uang dari orang lain, dan dengan demikian benar-benar terlilit banyak utang. Sesudah membayar semua utangnya, ia akan bebas. Seseorang yang sudah melakukan banyak perbuatan buruk juga akan bebas setelah menanggung buah balasan karmanya. Ini sama seperti seorang penjahat: setelah mengakhiri masa hukumannya di penjara, ia akan bebas.

Sang Buddha mengajarkan, "Semua perbuatan tidaklah kekal." Karma buruk juga tidak kekal dan tidak memiliki sifat diri yang mendasar. Jika kita berhenti menciptakan karma buruk, dan terus-menerus melakukan karma baik, suatu hari kita akan bebas dari penderitaan dan mencapai kebahagiaan. Oleh karena itu, konsep Sebab dan Akibat tidaklah berwawasan pesimis atau fatalistik, melainkan optimis dan progresif. Jika ingin membebaskan diri dari samudera penderitaan, kita harus melenyapkan penyebab penderitaan dan berhenti menciptakan karma buruk lagi. Dengan demikian, kehidupan bahagia tidak akan jauh dari kita. Oleh karena itu, pemahaman

sepenuhnya tentang penyebab utama penderitaan sangatlah diperlukan agar tercapai kebahagiaan.

3. Kesunyataan Mulia Ketiga—Kesunyataan tentang Pelenyapan Penderitaan

Jika seseorang bertanya kepada Anda, "Mengapa Anda percaya akan agama Buddha? Apa tujuan Anda mempercayai agama Buddha?" Bagaimana jawaban Anda? Jika Anda bertanya kepada saya, jawaban saya akan menakut-nakuti Anda, karena saya mempercayai agama Buddha demi pencarian "pelenyapan".

Saat kita menjelaskan "pelenyapan", orang-orang akan langsung memikirkan penghancuran, pemusnahan, kekosongan; dan perasaan takut pun muncul. Dalam sejarah agama Buddha, terdapat banyak kasus kesalahpahaman terhadap ajaran Sang Buddha akibat salah tafsir karena penterjemahan yang salah. Kesalahan-kesalahan ini menjadi rintangan dalam menyebarkan agama Buddha. Sebagai contoh, "pelenyapan" yang dijelaskan dalam Empat Kesunyataan Mulia tidak memuat pengertian penghancuran dan pemusnahan. Arti "pelenyapan" yang sebenarnya dimaksudkan adalah menyingkirkan seseorang dari kekotoran diskriminasi khayalan pikiran dan untuk mengungkapkan sifat diri sejati seseorang. Oleh karena itu, penghentian dalam hal ini tidak bersifat pesimis ataupun menghancurkan, tetapi bernilai positif, kreatif, dan membangun.

"Pelenyapan" berarti keadaan ideal pelenyapan keserakahan, kebencian, dan khayalan secara sepenuhnya. Keadaan Nirvana yang tenang dan damai akan muncul

hanya bila api keinginan hawa nafsu dipadamkan. Doktrin prajna dan sunyata sama dengan "pelenyapan". Semua ajaran ini menyarankan agar kita melenyapkan kebodohan, keserakahan, dan nafsu keinginan untuk bisa menemukan prajna kita. Ketika membicarakan sunyata, beberapa orang mungkin mengatakan, "Doktrin kekosongan dalam agama Buddha terdengar mengerikan. Surga dan bumi akan dikosongkan, orang-orang dan diri kita dimusnahkan. Kekosongan menyeret orang-orang ke dalam dunia yang ilusif tanpa apa-apa."

Sebenarnya, doktrin sunyata dalam agama Buddha bukan berarti tanpa eksistensi atau nihilisme. Terdapat banyak eksistensi di dalam kekosongan. Tidak akan ada eksistensi tanpa kekosongan. Umumnya, konsep bhava (eksistensi) kita bersifat ilusi dan merupakan khayalan belaka, sedangkan konsep sunyata dalam agama Buddha itu adalah eksistensi yang benar dan kenyataan yang mutlak. Mengapa kekosongan menjadi kondisi tidak-kosong dan pelenyapan menjadi kondisi tidak-musnah? Saya akan menggunakan suatu contoh untuk melukiskan hal ini.

Jika kita ingin mengadakan ceramah, hal pertama yang perlu kita pertimbangkan adalah, "Di mana kita akan menyelenggarakan ceramah itu?" Jika tidak ada ruang, tidaklah mungkin bagi kita untuk mengadakan acara tersebut. Jika kita ingin menyelenggarakan sesuatu, kita harus mempertimbangkan lima hal : orang, tema, waktu, tempat, dan pihak yang dituju. Tempat berarti ruang. Ruang memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan kita. Sebagai contoh, kantong Anda dapat menyimpan sesuatu jika ada ruang. Anda dapat menyimpan uang di dalam dompet jika dompet itu kosong. Hidung, telinga, mulut, lambung, usus,

dan pori-pori kita juga memiliki rongga. Oleh karena itu, Anda dapat bernafas, menyerap sari-sari makanan, menjalani metabolisme, dan mempertahankan hidup Anda. Jika semua rongga ini tertutup, manusia tidak akan bisa hidup sama sekali. Karena ada kekosongan, muncul eksistensi. Jika tidak ada ruang kosong, kita tidak dapat mendirikan bangunan ini. Inilah yang dimaksudkan oleh "kekosongan yang sebenarnya akan memunculkan kenyataan mutlak". Jadi, "pelenyapan" dan "kekosongan" bukan berarti tanpa apa-apa. Pelenyapan khayalan dan penghapusan hal-hal yang tidak nyata adalah prasyarat untuk perwujudan eksistensi yang mutlak.

Sun Tzu, tokoh besar aliran Kong-hu-cu, mengusulkan bahwa orang-orang perlu melalui tiga tahap untuk mengembangkan pikiran. Tahap-tahap tersebut adalah rendah hati, pikiran yang terpusat, dan ketenangan. Rendah hati berarti bahwa seseorang harus memiliki ruang yang tepat, tidak keras kepala atau merendahkan yang lain. Jika seseorang memiliki ruang di dalam dirinya, pengetahuan baru dapat diserap dengan mudah dan saran-saran orang lain akan dapat diterima dengan baik. Dengan demikian, seseorang pasti akan mengalami kemajuan.

Disebutkan dalam sutra, "Jika seseorang ingin mengetahui tentang keadaan pikiran Buddha, ia harus mengembangkan pikirannya seperti ruang kosong." Kita semua sudah melihat ruang, tetapi siapa yang dapat benar-benar menggambarkan bentuk dan rupanya? Apakah ruang itu berbentuk persegi panjang, bujur sangkar, atau lingkaran? Ruang ada di mana-mana. Ruang yang berisi sebuah cangkir akan mengambil bentuk seperti cangkir. Ruang kotak persegi panjang akan berbentuk persegi panjang pula. Karena ruang tidak memiliki bentuk tertentu, yang pasti,

maka ruang dapat mengambil bentuk apa pun. Kekosongan melebihi relativitas eksistensi dan tanpa-eksistensi. Jika kita dapat mengembangkan pikiran kita menuju kondisi tanpa batas seperti ruang, kita akan memahami keadaan pikiran Buddha.

Mencapai tingkat Kebuddhaan berarti menyadari sifat asli prajna dan sunyata, serta kebenaran Nirvana dan pelenyapan. Pelenyapan berarti musnahnya kelahiran dan kematian, dan berakhirnya kelahiran berulang-ulang. Orang-orang harus terombang-ambing di dalam kegelapan penderitaan yang panjang karena lingkaran kelahiran dan kematian. Hanya dengan pelenyapan lingkaran kelahiran dan kematian ini, seseorang bisa mencapai kebahagiaan akhir dan abadi dari kondisi tanpa kelahiran dan tanpa kematian. Seseorang mengalami penderitaan karena ia memiliki nafsu keinginan. Metoda dasar untuk membebaskan diri dari belenggu penderitaan adalah melenyapkan semua nafsu keinginan duniawi.

Ketika mendengar bahwa agama Buddha menganjurkan orang-orang untuk melenyapkan semua nafsu keinginan, Anda mungkin takut bahwa begitu Anda percaya akan agama Buddha, Anda tidak lagi bebas untuk menikah, memiliki anak, mencari uang, memiliki kedudukan yang tinggi, dan menikmati kehidupan duniawi. Semua kekhawatiran ini tidak perlu muncul. Agama Buddha adalah satu agama yang bertujuan mencari kebahagiaan. Ajarannya tidak menolak kehidupan normal. Agama Buddha hanya tidak setuju dengan kegemaran yang berlebihan akan kenikmatan materi. Sebenarnya, meskipun seseorang mempercayai agama Buddha, ia masih dapat menikah, bekerja untuk mencari nafkah, dan hidup sebagaimana kehidupan normal. Dalam

kesusastraan Buddhis, ada seorang umat awam bernama Vimalakirti yang sudah menikah dan sangat kaya. Akan tetapi, ia tidak menjadi budak nafsu keinginan materi. Di dalam sutra, ia digambarkan demikian: "Meskipun menjalankan kehidupan berumah tangga, ia tidak memiliki keterikatan pada tiga jenis alam; meskipun menikah, ia selalu melatih kehidupan suci".

Beberapa orang mengatakan bahwa agama Buddha menganjurkan pengurangan emosi. Akan tetapi, pada kenyataannya, agama Buddha menempatkan banyak penekanan pada emosi. Yang ditolak oleh agama Buddha adalah emosi diri dan nafsu keinginan diri. Seseorang seharusnya mengubah emosi diri menjadi kebijaksanaan. Emosi yang disarankan dalam agama Buddha adalah pengabdian, bukan pemilikan. Yang diharapkan ialah cinta kasih untuk memberi, bukan meminta. Cinta kasih yang disarankan oleh agama Buddha adalah cinta kasih terhadap semua makhluk, bukan hanya suatu makhluk tertentu. Tindakan cinta kasih Bodhisattva untuk menolong semua makhluk adalah perwujudan emosi tanpa-diri dalam bentuk yang paling tinggi. Tidak akan ada kesalahan yang terjadi apabila emosi diikuti dengan cinta kasih dan kebijaksanaan. Sebagian orang mencari cinta sepanjang hidup mereka. Meskipun akan memberikan kebahagiaan, cinta juga merupakan sumber penderitaan. Apabila membaca koran, kita melihat bahwa pembunuhan atau berbagai jenis kejahatan terjadi setiap hari. Jika alasan-alasan yang mendasari tindak kejahatan ini dianalisis, kita akan menemukan bahwa penyebabnya adalah cinta dan uang. Cinta tanpa kebijaksanaan dan kebijaksanaan tanpa cinta kasih adalah satu perangkap yang sangat berbahaya.

Mungkin Anda berpikir bahwa kebahagiaan kehidupan tidak lain daripada pemilikan cinta dan uang. Agama Buddha menyarankan agar orang-orang sebaiknya melenyapkan emosi dan tidak membiarkan dirinya terseret keserakahan akan uang. Lalu, kebahagiaan seperti apakah yang dapat diperoleh seseorang dengan mempercayai agama Buddha? Sebenarnya, agama Buddha tidak sepenuhnya menolak uang. Kita juga tidak menyatakan bahwa "uang adalah ular beracun". Hidup miskin bukanlah dosa; menjadi orang kaya juga tidak menjijikkan. Para Bodhisattva dalam ajaran Mahayana percaya bahwa semakin banyak uang yang dimiliki seseorang, akan semakin baik. Semakin tinggi posisi yang ia capai, akan semakin baik pula. Selama tidak membuat seseorang menjadi serakah, dan bermanfaat bagi penyebaran agama Buddha, uang dan kedudukan yang berhasli diperoleh seseorang sangatlah berguna.

Umumnya, orang-orang keliru dengan berpikir bahwa agama Buddha menolak pemilikan harta kekayaan materi. Akan tetapi, ini tidak benar. Agama Buddha meletakkan banyak penekanan pada usaha untuk menolong semua makhluk, bukan saja untuk seseorang. Jadi, cara pemilikan harta benda yang diterapkan oleh umat Buddha berbeda dari cara-cara biasa orang-orang. Saya selalu mengatakan bahwa kita seharusnya memperlakukan sikap tidak-memiliki seperti memiliki, tanpa-eksistensi seperti eksistensi nyata. Jika kita tidak mengosongkan sesuatu, kita tidak akan dapat memiliki. Jika tidak ada sikap tanpa-memiliki, tidak akan ada pemilikan. "Memiliki" memiliki satu batasan, hingga jumlah tertentu; "tidak-memiliki" tidaklah terbatas, tidak terhitung, dan tidak terukur. Ada dua jenis dunia dalam kehidupan kita. Salah satu, yang berada di depan kita, adalah "dunia pemilikan"

yang picik. Karena bodoh, makhluk hidup berjuang demi harta milik. Mereka tidak tahu bahwa ada dunia lain di belakang mereka yang lebih besar dan luas. Dunia yang lain ini hanya bisa disadari jika seseorang telah melenyapkan keinginan dan emosi dirinya. Dalam dunia tanpa pemilikan ini, kelahiran dan kematian telah lenyap, nafsu keinginan telah padam, dan semua relativitas, perbedaan, dan ilusi tidak lagi ada. Ini benar-benar satu keadaan yang bebas dan riang. Inilah keadaan yang harus diperjuangkan pencapaiannya oleh seluruh umat Buddha.

Di manakah keadaan kebebasan ini dapat dicapai? Apakah seseorang harus menunggu sampai tubuh fisiknya mati dan tidak ada lagi kehidupan? Tidak. Keadaan ini dicapai oleh Sang Buddha saat Beliau sedang duduk di Tahta Berlian-Nya di bawah pohon Bodhi. Jika kita berusaha dengan tekun, dengan penuh niat, kita dapat mencapai keadaan ini, sama seperti yang dilakukan oleh Sang Buddha.

Bagaimanakah keadaan makhluk yang telah memperoleh pencerahan itu? Bagi mata seorang biasa, makhluk yang telah mencapai pencerahan biasanya tampak sangat aneh. Dalam catatan agama Buddha Ch'an, para mahabhikshu Ch'an yang telah mencapai pencerahan memiliki cara yang berbeda-beda untuk mengekspresikannya. Beberapa di antaranya tertawa terbahak-bahak, ada siswa-siswa yang memukul guru-guru mereka, tetapi guru mereka itu bukan hanya tidak memperdulikannya, tetapi menyetujui tindakan mereka. Jenis kelakuan seperti ini benar-benar tidak dapat diterima oleh orang biasa. Akan tetapi, bagi makhluk yang telah memperoleh pencerahan, jenis ekspresi ini sendiri adalah Ch'an.

4. Kesunyataan Mulia Keempat—Jalan Menuju Pelenyapan Penderitaan

Apakah yang termasuk Jalan? Jalan itu sangat luas. Empat kondisi pikiran Sang Buddha yang tidak terbatas, empat tekad universal, tiga pelajaran suci, lima sila, sepuluh perbuatan bermanfaat, tujuh ciri-ciri Bodhi, Jalan Mulia Beruas Delapan, tiga puluh tujuh keadaan menuju Bodhi atau Kebuddhaan, dan enam paramita, semua dianggap sebagai Jalan. Karena kekurangan waktu, kita hanya akan membicarakan Jalan Mulia Beruas Delapan.

Jalan Mulia Beruas Delapan berarti delapan langkah benar yang akan menuju pelenyapan penderitaan, yaitu: pandangan benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, mata pencaharian benar, usaha benar, kesadaran benar, dan konsentrasi benar. Jalan Mulia Beruas Delapan tampaknya sangat mudah, tetapi untuk memahami sepenuhnya tidaklah begitu mudah. Marilah kita lihat masing-masing langkah dalam Jalan Mulia Beruas Delapan.

a. Pandangan Benar

Ketika seseorang dihadapkan pada perselisihan pendapat atau kesulitan, tetapi masih tidak mengubah keyakinannya dalam kebenaran, ini disebut pandangan benar. Pengetahuan duniawi bisa saja baik maupun buruk. Kadang-kadang, pengetahuan itu tidak dapat dipercaya dan dapat menipu kita. Ada orang yang benar-benar pandai, tetapi ketika melakukan hal-hal buruk, mereka benar-benar kelihatan sangat bodoh! Sebagai contoh, Hitler dan Ch'in Shih Huang adalah dua orang yang sangat terkenal dalam

sejarah. Jadi, pengetahuan seseorang yang sangat tinggi tidak selamanya sejalan dengan kemoralan. Pengetahuan itu bagaikan pisau yang tajam. Jika tidak digunakan dengan tepat, dapat menyakiti pihak lain. Oleh karena itu, kita perlu mengetahui bagaimana mengubah pengetahuan menjadi kebijaksanaan dan pandangan benar.

Mengubah pengetahuan menjadi kebijaksanaan dan pandangan benar tidaklah mudah. Prinsipnya sama seperti memotret. Fokus, jarak, dan kecepatan cahaya harus diatur dengan tepat sehingga bisa diperoleh gambar yang bersih dan indah. Demikian pula, seseorang dapat melihat sifat asli kehidupan dan alam semesta seperti apa adanya hanya apabila ia memiliki pandangan benar. Jika seseorang kurang berpandangan benar ketika mengamati dunia ini, kesalahan yang serius akan terjadi. Hal ini sama seperti melihat bunga-bunga melalui kabut yang tebal, atau seperti orang buta meraba-raba seekor gajah.

Terdapat banyak doktrin dan metode latihan agama Buddha untuk disesuaikan dengan kebutuhan orang-orang yang berbeda-beda. Masing-masing individu seharusnya mengerti ajaran Sang Buddha menurut tingkat intelegensinya. Sebagai contoh, makhluk biasa seharusnya mengembangkan pandangan benar, orang-orang yang menganut aliran dua yana seharusnya mengerti konsep Hukum Sebab-musabab, para Bodhisattva Mahayana seharusnya memahami kebijaksanaan sunyata, dan para Buddha seharusnya menyadari prajna. Rangkaian latihan pandangan benar, Hukum Sebab-musabab, sunyata, dan prajna ini bagaikan tahap-tahap pendidikan yang meliputi sekolah dasar, sekolah menengah, tahap sarjana muda, dan tahap sarjana lengkap. Ketika pertama kali mempelajari agama Buddha, kita seharusnya

mempelajari tentang pengetahuan benar dan pandangan benar. Pada tingkat menengah, kita seharusnya mengamati kebenaran Hukum Sebab-musabab. Pada tingkat lanjutan, kita seharusnya merenungkan kebijaksanaan sunyata. Pada tingkat terakhir, kita seharusnya mengembangkan prajna. Ini adalah tahap-tahap kemajuan pengembangan diri. Langkah-langkah yang kita capai tergantung pada usaha kita sendiri. Pada tingkat mana pun kita berada, kita harus memulainya dari pandangan benar. Oleh karena itu, pandangan benar sangat penting dan merupakan hal utama yang harus kita pelajari ketika mempelajari agama Buddha.

b. Pikiran Benar

Pikiran benar adalah kemauan, keputusan, dan pola pemikiran benar. Ini berarti tanpa keserakahan, tanpa kebencian, dan tanpa khayalan. Tiga racun keserakahan, kebencian, dan khayalan, adalah halangan utama kita dalam jalan menuju pencerahan. Ketiga racun ini selalu menempati pikiran kita dan mengotorkan sifat murni kita. Tidaklah mudah menyingkirkan tiga racun ini. Kita harus berusaha untuk terus memelihara pikiran benar agar bisa mengatasi tiga racun tersebut dan memasuki jalan Kebuddhaan.

c. Ucapan Benar

Ucapan benar adalah tidak berbohong, mengumpat, atau mengucapkan kata-kata kasar dan sembarangan. Pepatah umum mengatakan bahwa "kuman memasuki tubuh kita melalui mulut; bencana muncul melalui mulut kita juga". Mulut kita adalah satu senjata yang sangat tajam. Jika

kita mengatakan sesuatu yang tidak pantas, kita bukan hanya akan menyakiti yang lain tetapi juga akan menyakiti diri kita sendiri. Oleh karena itu, berbicara dengan hati-hati sangatlah penting.

d. Perbuatan Benar

Perbuatan benar adalah tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berzinah, dan tidak mabuk-mabukan. Di samping tindakan pasif untuk menjauhi perbuatan jahat, kita juga seharusnya secara aktif melakukan semua perbuatan baik.

e. Mata Pencaharian Benar

Mata pencaharian benar adalah cara yang tepat mencari nafkah, menjauhi pekerjaan yang tidak bermoral seperti membuka rumah-rumah judi, menjual minuman beralkohol atau alat-alat yang dapat digunakan untuk membunuh, dan menjalankan rumah jagal. Kebiasaan hidup berdisiplin tinggi juga merupakan bagian dari mata pencaharian benar, seperti tidur, makan, olah raga, istirahat, dan bekerja secara seimbang. Hal ini bukan hanya dapat menjaga kesehatan dan efisiensi hidup kita, tetapi juga akan mengarahkan kita menuju keluarga yang bahagia dan masyarakat yang seimbang.

f. Usaha Benar

Ada empat macam usaha benar, yaitu:

1. untuk kejahatan yang tidak muncul, biarlah tidak muncul;

2. untuk kejahatan yang muncul, biarlah lenyap;
3. untuk kebaikan yang tidak muncul, biarlah muncul;
4. untuk kebaikan yang muncul, biarlah berlanjut.

g. Kesadaran Benar

Kesadaran benar adalah untuk menjaga agar seseorang memusatkan perhatiannya pada Empat Dasar Kesadaran, yaitu:

1. tubuh kita kotor dan tidak murni;
2. seluruh perasaan akan selalu mengakibatkan penderitaan;
3. pikiran itu tidak kekal;
4. segala sesuatu bergantung pada yang lain dan tidak memiliki sifat sendiri.

Jika kita selalu mengingat ketidakkekalan, penderitaan, dan sikap tanpa-diri, kita tidak akan serakah untuk maksud picik di dunia ini. Kita akan berjuang untuk Kesunyataan dengan tekun.

h. Konsentrasi Benar

Konsentrasi benar berarti empat tahap dhyana. Yang dimaksudkan sebenarnya adalah bahwa kita seharusnya memusatkan kemauan dan pikiran melalui meditasi.

Jika kita telah benar-benar menguasai delapan langkah jalan ini, kita akan mencapai puncak Kebuddhaan dengan mudah.

Di atas, kita sudah membahas Empat Kesunyataan Mulia, yang sama seperti proses pengobatan penyakit. Kondisi

seseorang yang sakit digambarkan sebagai Kesunyataan Mulia kedua —pemunculan penderitaan. Usaha menemukan penyebab penyakitnya, menerapkan metoda yang berbeda-beda untuk mengobati penyakitnya digambarkan sebagai Kesunyataan Mulia keempat —jalan menuju pelenyapan penderitaan. Resep obat yang tepat untuk menyembuhkannya dari penyakit digambarkan sebagai Kesunyataan Mulia ketiga —pelenyapan penderitaan. Kita harus mengobati penyakit tubuh kita dengan resep obat-obatan farmasi, sementara itu, penyakit pikiran kita harus diobati dengan resep agama Buddha. Ketika menggunakan Empat Kesunyataan Mulia sebagai cara untuk mengobati penyakit, kita dapat melihat bahwa metode itu benar-benar sesuai dengan ilmu pengetahuan, dan dengan demikian menunjukkan bahwa agama Buddha bisa diterima dengan akal sehat.

Setelah Pencerahan-Nya, Sang Buddha mulai mengajarkan yang sudah Beliau sadari. Pada saat pertama kali mengajarkan Dharma, Beliau memutar Roda Dharma tiga kali. Putaran pertama adalah sebagai petunjuk; Beliau mengajarkan tentang isi dan pengertian Empat Kesunyataan Mulia. Beliau mengatakan, "Inilah penderitaan, yang memiliki sifat menekan; inilah pemunculan penderitaan, yang memiliki sifat mengumpulkan; inilah pelenyapan penderitaan, yang memiliki sifat penyadaran; inilah jalan, yang memiliki sifat praktis bisa dilaksanakan."

Putaran kedua bersifat mengingatkan. Sang Buddha meyakinkan siswa-siswa-Nya untuk melatih Empat Kesunyataan Mulia, untuk melenyapkan penderitaan dan mencapai pencerahan. Beliau mengatakan kepada mereka, "Inilah penderitaan, yang seharusnya Anda pahami; inilah pemunculan penderitaan, yang seharusnya Anda akhiri;

inilah pelenyapan penderitaan, yang seharusnya Anda sadari; inilah jalan, yang seharusnya Anda latih."

Putaran ketiga bersifat pembuktian. Sang Buddha mengatakan kepada siswa-siswa-Nya bahwa Beliau sendiri sudah menyadari Empat Kesunyataan Mulia. Beliau mendorong semua makhluk untuk berjuang dengan usaha keras sehingga mereka dapat menyadari Empat Kesunyataan Mulia sama seperti yang sudah Beliau lakukan sendiri. Sang Buddha mengatakan kepada mereka, "Inilah penderitaan, yang sudah Aku pahami; inilah pemunculan penderitaan, yang sudah Aku lenyapkan; inilah pelenyapan penderitaan, yang sudah Aku sadari; inilah jalan, yang sudah Aku latih". Dari penekanan yang diberikan pada Empat Kesunyataan Mulia oleh Sang Buddha, kita mengetahui bahwa ajaran ini pasti sangat penting.

Empat Kesunyataan Mulia adalah doktrin dasar agama Buddha. Doktrin ini sudah dicoba selama lebih dari dua ribu tahun. Isinya benar-benar sangat mendalam. Tidaklah mungkin bagi kita untuk membahas tentang kedalaman maknanya dalam periode waktu yang singkat ini. Sekarang, saya hanya bisa memberikan pengenalan yang singkat kepada Anda dan menanamkan benih untuk penjelajahan Anda yang lebih lanjut tentang agama Buddha. Terima kasih!

DAFTAR KATA

Agama — suatu kumpulan doktrin; rumah atau tempat berkumpul Hukum atau Kebenaran; Hukum yang tidak ada bandingnya; Kebenaran tertinggi, mutlak.

Alaya-vijnana — wadah kesadaran; asal mula atau wadah kecerdasan, kesadaran dasar. Tempat menyimpan atau kumpulan kesadaran, baik yang mutlak maupun relatif. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan kesadaran pikiran mendasar dari makhluk yang sadar, yang mencakup seluruh pengalaman individu, dan yang sebagai gudang menyimpan benih semua pengalaman; merupakan akar dari seluruh pengalaman, dan segala hal yang padanya makhluk hidup bergantung untuk eksistensinya. Pikiran adalah istilah yang lain untuknya, karena menyimpan dan juga menimbulkan semua benih fenomena dan pengetahuan. Disebut pikiran yang asli karena darinya mengalir seluruh sifat individu atau umum. Merupakan dasar dari seluruh pengetahuan dan menghasilkan perputaran kematian, karma baik dan buruk.

Arhat — Orang yang berguna, patut dimuliakan; makhluk yang mencapai pencerahan, orang suci; bentuk tertinggi atau orang suci yang dipuja dalam Hinayana, berbeda dengan Bodhisattva sebagai orang suci dalam Mahayana. Ia diartikan sebagai orang yang layak dipuja, pembunuh musuh, seperti kematian; arhat memasuki Nirvana untuk tidak terlahir kembali karena telah menghancurkan karma kelahiran kembalinya; ia juga berada dalam tahap tidak belajar lagi, telah mencapai yang ingin dituju.

Bhava — Yang ada, yang sedang ada, eksistensi; mempunyai, memiliki, ada. Didefinisikan sebagai lawan dari tanpa-eksistensi, atau apapun yang dapat dipercayai pada dunia yang tampak ataupun yang tidak tampak. Istilah ini berarti keadaan yang terdapat di antara kelahiran dan kematian, atau awal dan akhir.

Bodhisattva —Ciri khusus agama Buddha Mahayana. Tujuan Bodhisattva adalah penyelamatan semua makhluk. Pada umumnya ia adalah pengikut Mahayana yang mencari tingkat Kebuddhaan, tetapi mencarinya demi kepentingan orang lain; baik bhikshu maupun umat biasa, ia mencari penerangan untuk menerangkan yang lain dan akan mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan yang lain; ia tidak memiliki ego dan mengabdi untuk menolong yang lain. Semua makhluk sadar yang memiliki sifat Buddha adalah Bodhisattva alami, tetapi harus menjalani pengembangan.

Dharma — Hukum, kebenaran, agama, sesuatu, segala sesuatu yang terdapat dalam agama Buddha. Digunakan dalam pengertian semua hal atau apa pun yang kecil atau besar, tampak atau tidak tampak, nyata atau tidak nyata, kejadian, prinsip, metode, hal-hal nyata, gagasan abstrak, dan sebagainya.

Dhyana — meditasi, perenungan abstrak.

Duhkha — Kepahitan; ketidakbahagiaan; penderitaan; sakit; kesukaran; kesedihan; kesulitan. Ada daftar yang terdiri atas dua, tiga, empat, lima, delapan, dan sepuluh kategori; yang berdua adalah internal, yaitu fisik dan mental. Yang berempat adalah kelahiran, usia tua, sakit, dan kematian. Yang berdelapan adalah empat jenis ini, berikut sedih karena berpisah dari orang yang dicintai, bertemu dengan yang dibenci, kegagalan mendapatkan yang diinginkan, dan yang disebabkan oleh lima skandha.

Empat Keadaan Batin Tidak Terbatas — (1) Kebaikan atau keadaan diberkahi kegembiraan atau kebahagiaan, yang tidak terbatas, (2) cinta kasih tidak terbatas, untuk menyelamatkan makhluk hidup dari penderitaan, (3) kegembiraan tidak terbatas karena melihat makhluk lain bebas dari penderitaannya, (4) ketenangan batin yang tidak terbatas, melebihi segala emosi, atau melepaskan segala sesuatu.

Empat Tekad Universal — (1) Menyelamatkan seluruh makhluk hidup tanpa batas, (2) mengakhiri seluruh hawa nafsu dan khayalan, betapa pun banyaknya, (3) belajar dan mempelajari seluruh metode dan cara tanpa berhenti, (4) menjadi sempurna dalam Jalan Buddha yang Tertinggi.

Enam Paramita — (1) Memberi, termasuk memberikan kebenaran kepada yang lain, (2) menjalankan sila, (3) sabar terhadap caci maki, (4) memiliki semangat dan berkembang maju, (5) meditasi atau perenungan, (6) kebijaksanaan, kemampuan untuk membedakan kenyataan kebenaran. Keenam Paramita ini ialah kebijaksanaan yang membawa seseorang menyeberangi samsara menuju pantai Nirvana.

Jalan Mulia Beruas Delapan — (1) Pandangan benar menurut Empat Kesunyataan Mulia, dan kebebasan dari khayalan yang umum, (2) pikiran dan tujuan benar, (3) ucapan benar, menghindari pembicaraan yang salah dan omong kosong, (4) perbuatan atau tingkah laku benar, menyingkirkan semua perbuatan yang tidak pantas agar berada dalam kesucian, (5) mata pencaharian atau pekerjaan benar, menghindari lima pekerjaan yang tidak bermoral, (6) usaha atau energi benar demi kemajuan yang tidak terganggu dalam jalan Nirvana, (7) kesadaran atau ingatan benar, menahan yang benar dan menolak yang salah, (8) konsentrasi atau pencerapan benar.

Karma —Tindakan, pekerjaan, perbuatan, tugas moral, hasil, pengaruh. Karma adalah perbuatan moral yang menyebabkan balasan di masa mendatang, serta kelahiran kembali yang baik maupun buruk.

Lima Kelompok Kehidupan — Lima skandha, yaitu komponen-komponen makhluk yang beradab, terutama manusia. Lima kelompok kehidupan itu adalah: (1) bentuk, zat, bentuk fisik yang berhubungan dengan lima organ indria, (2) daya tangkap, sensasi, perasaan, berfungsinya pikiran atau indria dalam hubungannya dengan peristiwa dan benda-benda,

(3) konsepsi, berfungsinya pikiran untuk membedakan, (4) berfungsinya pikiran dalam prosesnya berkenaan dengan rasa suka dan tidak suka, baik dan jahat, dan sebagainya, (5) organ mental yang berhubungan dengan persepsi dan pengamatan, pembedaan peristiwa dan benda-benda.

Lima Sila — Menjauhi diri dari pembunuhan, pencurian, pembohongan, perzinahan, dan mabuk-mabukan.

Mahayana — Kendaraan yang lebih besar dibandingkan dengan Hinayana. Aliran ini menunjukkan keuniversalan atau keselamatan untuk semua, karena semuanya adalah Buddha dan akan mencapai pencerahan. Mahayana adalah bentuk agama Buddha yang berkembang di Tibet, Mongolia, Cina, Korea, Jepang, dan di berbagai negara lain di Timur Jauh. Juga disebut dengan agama Buddha Utara.

Nirvana — Tujuan terakhir usaha seluruh umat Buddha, akhir dari seluruh kelahiran kembali berikut semua penderitaan yang terbawa.

Prajna — Mengetahui, mengerti, kebijaksanaan, jelas, cerdas. Dinyatakan sebagai cara utama, melalui pencerahannya, untuk mencapai Nirvana, melalui pengungkapan ketidaknyataan segala sesuatu.

Samadhi — Pengaturan pikiran, perenungan yang sungguh-sungguh, pencerapan pikiran yang sempurna pada satu objek meditasi.

Sramana — Pertapa atau bhikshu Buddhis yang sudah meninggalkan keluarganya dan melepaskan diri dari hawa nafsu. Ia harus menjaga Kesunyataan dengan baik, berhati-hati terhadap setiap keinginan yang muncul, menjaga diri agar tidak terkontaminasi oleh daya tarik fisik, murah hati kepada semua, dan menjalankan hidup selibat, tidak tenggelam ke dalam kegembiraan ataupun tersiksa oleh kesusahan, dan dapat menahan terhadap apa pun yang terjadi.

Sravaka — Seorang pendengar atau siswa yang mengerti Empat Kesunyataan Mulia, membersihkan dirinya sendiri dari ketidaknyataan segala fenomena, dan memasuki Nirvana.

Sunyata — Kevakuman, kehampaan, kekosongan, tanpa eksistensi, tidak bermateri, tidak nyata, sifat palsu atau ilusif dari seluruh eksistensi. Hampa, langit, ruang. Sifat universal, absolut, abstraksi sempurna tanpa relativitas. Doktrin bahwa semua fenomena dan sikap ego tidak memiliki kenyataan, tetapi tersusun dari sejumlah skandha atau unsur tertentu yang akan hancur.

Sutra — Benang-benang, digabungkan bersama-sama, karya tulis klasik. Sutra-sutra dalam Tripitaka adalah khotbah yang dihubungkan dengan Sang Buddha.

Tiga Alam - Triloka, yaitu: (1) alam nafsu keinginan akan seks dan makanan, (2) alam bentuk, berarti alam yang kokoh dan kuat; ini adalah konsep yang semi-material, (3) alam semangat suci yang tidak berbentuk, di sana tidak ada tubuh, tempat, benda, di sana batin berada dalam perenungan mistik.

Tiga Pelajaran Bersih — Kemoralan, pemusatan pikiran, dan kebijaksanaan.

Tiga Puluh Tujuh Keadaan Menuju Bodhi — Terdiri atas empat keadaan kesadaran atau subjek perenungan, empat macam usaha yang tepat, empat langkah menuju kekuatan supernormal, lima organ kebatinan, lima kekuatan, tujuh ciri Bodhi, dan Jalan Mulia Beruas Delapan.

Tujuh Ciri Bodhi — (1) Pembedaan antara yang benar dan salah, (2) semangat atau kemajuan yang tidak terganggu, (3) kegembiraan, kesenangan, (4) pembebasan dari semua kekotoran atau beban berat tubuh maupun batin, sehingga seseorang dapat menjadi ringan, bebas, dan leluasa, (5) kekuatan untuk mengingat bermacam-macam keadaan yang terlintas selama perenungan, (6) kekuatan untuk mempertahankan batin dalam alam yang ditentukan, tanpa penyimpangan, (7) ketidakperdulian sepenuhnya terhadap seluruh gangguan.

Yama — Dewa kematian, dengan siapa kesadaran mereka yang telah meninggal berdiam.

Yana — Sebuah kendaraan, suatu sarana untuk berpindah tempat; suatu istilah dalam agama Buddha yang berarti membawa seseorang menuju pembebasan. Dua pembagian utamanya adalah Hinayana dan Mahayana; akan tetapi ada juga kategori yang terdiri atas satu, dua, tiga, empat, dan lima yana.